LAPORAN AKHIR

KAJIAN KOMODITAS UNGGULAN KABUPATEN TUBAN





BAPPEDA LITBANG
KABUPATEN TUBAN

LPT ISI YOGYAKARTA
TAHUN 2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya dapat terselesaikan Laporan Akhir untuk Penyusunan Kajian Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Tuban.

Laporan Akhir ini merupakan hasil dari analisis terhadap identifikasi dan pengumpulan data mengenai produk unggulan yang ada di daerah Kabupaten Tuban. Laporan Akhir terdiri dari: Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Rekomendasi.

Semoga kajian ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah daerah Kabupaten Tuban dalam merumuskan kebijakan dalam mengembangkan produk unggulan daerah dalam rangka mendorong peningkatan perekonomian.

Terima kasih diucapkan pada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kajian ini.

Tuban, Desember 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR GAMBAR v

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 2

1.3. Maksud dan Tujuan 2

1.4. Sasaran 2

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 4

2.1. Identifikasi Produk Unggulan Daerah 4

2.2. Pengertian Produk Unggulan Daerah 6

2.3. Kriteria Produk Unggulan Daerah 8

2.4. Pengembangan Produk Unggulan daerah berbasis Industri Kecil Menengah (IKM) dan Klaster 11

BAB III METODE PENELITIAN 18

3.1. Paradigma Penelitian 18

3.2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data 18

3.3. Analisis Data 19

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 23

4.1. Identifikasi dan Pemilihan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Tuban 23

4.2. Kondisi Eksisting dan Permasalahan yang Dihadapi Produk Unggulan 31

4.2.1. Produk Batik 32

4.2.2. Produk Makanan Olahan Laut 39

4.2.3. Produk Pertanian (Padi dan Jagung) 46

4.2.4. Produk Perikanan 54

4.3. Road Map Pengembangan Produk Unggulan Daerah 56

4.3.1. Visi dan Misi Kabupaten Tuban 56

4.3.2. Kondisi Eksisting dan Analisis Situasi Komoditas Unggulan 58

4.3.3. Penyusunan Matrik Roadmap 61

BAB V PENUTUP 67

5.1. Kesimpulan 67

5.2. Rekomendasi 68

DAFTAR PUSTAKA 69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Skala Saaty 21
Tabel 4.1. Kriteria Penentuan Produk Unggulan 23
Tabel 4.2. Skala Saaty 25
Tabel 4.3. Alternatif Produk Potensial 25
Tabel 4.4. Perhitungan Alternatif PU dengan Kriteria Pertumbuhan Ekonomi 26
Tabel 4.5. Peringkat Alternatif PU berdasar Kriteria Pertumbuhan Ekonomi 27
Tabel 4.6. Perhitungan Alternatif PU dengan Kriteria Penciptaan Kerja 27
Tabel 4.7. Peringkat Alternatif PU berdasar Kriteria Penciptaan Kerja 28
Tabel 4.8. Perhitungan Alternatif PU dengan Kriteria Peningkatan Daya Saing 28
Tabel 4.9. Peringkat Alternatif PU berdasar Kriteria Peningkatan Daya Saing 29
Tabel 4.10. Hasil Penghitungan Gabungan Alternatif PU Kab Tuban 30
Tabel 4.11. Perajin Batik di Kecamatan Kerek 34
Tabel 4.12. Analisis SWOT Produk Batik 39
Tabel 4.13. Analisis SWOT Produk Makanan Olahan Laut 46
Tabel 4.14. Produksi Padi dan Jagung menurut Kecamatan di Kab Tuban 49
Tabel 4.14. Luas Panen Padi dan Jagung menurut Kecamatan di Tuban 50
Tabel 4.16. Analisis SWOT Produk Hasil Pertanian (Padi dan Jagung) 52
Tabel 4.17. Analisis SWOT Produk Perikanan 56
Tabel 4.18. Program dan Kegiatan Pengembangan PU Batik 63
Tabel 4.19. Program dan Kegiatan Pengembangan PU Makanan Olahan 64
Tabel 4.20. Program dan Kegiatan Pengembangan PU Pertanian 65
Tabel 4.21. Program dan Kegiatan Pengembangan PU Perikanan 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Analisa AHP 21
Gambar 3.2. Analisa SWOT 22
Gambar 4.1. Bobot Nilai Empat Alternatif Produk Unggulan 29
Gambar 4.2. Kuadran pemetaan Produk Unggulan 31
Gambar 4.3. Batik Gedog Tuban 33
Gambar 4.4. Motif Kembang Waluh 33
Gambar 4.5. Motif Kembang Kluwih 34
Gambar 4.6. Batik Tulis Motif Gringsing Imo 36
Gambar 4.7. Batik Tulis Motif Gringsing Kombinasi Burung Hong dan 36
Gambar 4.8. Merek Dagang Koestini Batik 37
Gambar 4.9. Perajin Batik Semanding 37
Gambar 4.10. Kain Batik Tulis karya Pembatik Semanding 38
Gambar 4.11. Papan Penunjuk Arah Batik Desa Sumurgung 38
Gambar 4.12. Petis Ikan 40
Gambar 4.13. Teri Balado 40
Gambar 4.14. Penjemuran Terasi 41
Gambar 4.15. Terasi Udang Tuban dengan Merek 41
Gambar 4.16. Ikan Asin 42
Gambar 4.17. Pengasapan ikan 42
Gambar 4.18. Penjual Ikan Asap 43
Gambar 4.19. Kerupuk Ikan Merek Sabita 44
Gambar 4.20. Kemasan Kerupuk Ikan 44
Gambar 4.21. Produksi Kerupuk Ikan 44
Gambar 4.22. Penjemuran Kerupuk Ikan 45
Gambar 4.23. Contoh Produk Jaringan digital Cah Tuban 45
Gambar 4.24. Tanaman Padi di Kabupaten Tuban 47
Gambar 4.25. Tanaman Jagung Siap panen 47
Gambar 4.26. Apresiasi Panen Jagung Oleh Menteri di Tuban 48
Gambar 4.27. Persentase Penduduk Bekerja 51
Gambar 4.28. Produksi Perikanan dan Kelautan Tahun 2016-2020 54
Gambar 4.29. Jumlah Konsumsi Ikan di Kab Tuban Tahun 2016-2020 55
Gambar 4.30. Penyusunan Roadmap 59
Gambar 4.31. Tahapan Proses Pengembangan Produk Unggulan 61
Gambar 4.32. Roadmap Pengembangan Produk Unggulan 62

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keunggulan sering dikaitkan dengan daya saing (*competitiveness*). Kemampuan-kemampuan yang memberikan suatu nilai tambah merupakan inti dari daya saing. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa keunggulan bersaing suatu daerah akan tercipta apabila daerah tersebut memiliki kompetensi inti (*core competence*) yang dapat dibedakan dari daerah lainnya. Hal ini dapat diwujudkan melalui penciptaan berbagai faktor produksi yang bisa mendukung kompetensi suatu wilayah, salah satunya adalah melalui pengembangan komoditas unggulan daerah untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi kekhasan daerah.

Komoditas unggulan daerah tidak harus berupa hasil industri yang berteknologi canggih atau investasi yang besar. Komoditas unggulan daerah bisa diwujudkan melalui peningkatan produk lokal yang sudah ada, sehingga penentuan komoditas unggulan sangat penting untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah, sehingga diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat.

Langkah yang perlu dilaksanakan dalam menjamin tercapainya sasaran pengembangan komoditas unggulan daerah antara lain dengan peningkatan kapasitas kelembagaan dan menuangkan pengembangan komoditas unggulan daerah ke dalam dokumen perencanaan daerah (Kemendagri 2014). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian pengembangan komoditas unggulan daerah di Kabupaten Tuban yang selaras dengan kebijakan Pemerintah Pusat dan Provinsi.

Kajian ini diperlukan untuk memotret kondisi terkini dari masing-masing produk unggulan di wilayah Tuban, potensi pengembangan serta masalah yang dihadapi, yang akan dijadikan bahan dalam penyusunan roadmap pengembangan sebagai dasar untuk perencanaan kebijakan daerah dalam meningkatkan daya saing masing-masing produk unggulan di Kabupaten Tuban.

Penyusunan dokumen kajian pengembangan komoditas unggulan daerah di Kabupaten Tuban diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi Pemerintah Kabupaten Tuban dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan komoditas

unggulan daerah agar meningkatkan daya saing serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Tuban.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana disampaikan diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat disampaikan, antara lain adalah :

1. Identifikasi produk unggulan potensial yang dapat dikembangkan sebagai pengungkit daya saing Kabupaten Tuban;
2. Bagaimana kondisi eksisting produk unggulan dan permasalahan yang dihadapi untuk pengembangan produk unggulan;
3. Bagaimana roadmap pengembangan produk potensial unggulan Tuban tersebut, sebagai dasar perencanaan kebijakan pengembangan produk unggulan Tuban?

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai dasar acuan dalam rangka pengembangan produk unggulan daerah di Kabupaten Tuban.

1.3.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan potensi produk unggulan daerah di Kabupaten Tuban yang dapat dijadikan produk unggulan daerah Kabupaten Tuban;
2. Untuk mengetahui kondisi dan eksisting serta permasalahan yang dihadapi untuk pengembangan produk unggulan daerah;
3. Merumuskan roadmap pengembangan produk unggulan sebagai dasar perencanaan kebijakan pengembangan produk unggulan Kabupaten Tuban.

1.4. Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah tersusunnya dokumen kajian pengembangan komoditas unggulan daerah di Kabupaten Tuban.

1.1. Manfaat

Manfaat penyusunan kajian pengembangan komoditas unggulan daerah di Kabupaten Tuban, antara lain:

1. Bagi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, kajian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam rangka percepatan, perluasan, dan pengembangan ekonomi di Kabupaten Tuban; dan
2. Bagi masyarakat, kajian ini dapat mendorong untuk tumbuh dan berkembangnya komoditas lainnya sehingga mampu menciptakan lapangan kerja dan menarik investor.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Identifikasi Produk Unggulan Daerah

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka pengangguran, dan meminimalkan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Berdasarkan pada Undang-Undang (UU) Nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah, pemerintah daerah harus mampu mengembangkan berbagai sektor yang potensial untuk meningkatkan PDRB daerah. Oleh karena itu, berbagai sektor yang potensial diupayakan untuk dikembangkan, baik oleh swasta maupun oleh pemerintah daerah itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 5 tentang definisi Otonomi daerah yaitu hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang dimaksud hak dalam konteks otonomi daerah adalah hak-hak daerah yang dijabarkan pada Pasal 21 dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai hak: 1) Mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya. 2) Memilih pimpinan daerah. 3) Mengelola aparatur daerah. 4) Mengelola kekayaan daerah. 5) Memungut pajak daerah dan retribusi daerah. 6) Mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang berada di daerah. 7) Mendapatkan sumber-sumber pendapatan lain yang sah. 8) Mendapatkan hak lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Selain UU No 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah, dalam Visi Pembangunan Nasional Jangka Panjang 2025 dan Tujuan 2020, telah disusun Kebijakan Pembangunan Industri Nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 28 Tahun 2008. Dalam perpres tersebut dikemukakan bahwa implementasi Kebijakan Industri Nasional dilakukan secara sinergi dan terintegrasi di seluruh daerah, terutama melalui sinergi antara perencanaan di tingkat nasional atau pusat dan perencanaan di tingkat daerah. Perencanaan dilakukan dengan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan: (1) Atas - bawah (*top-down*), dalam pendekatan *top down* pemerintah menetapkan Klaster Industri

Prioritas dari hasil pemetaan yang terdiri dari 35 industri prioritas yang dipilih berdasarkan kemampuan nasional untuk bersaing di pasar domestik dan internasional; (2) Bawah - atas (*bottom-up*), pembangunan suatu daerah harus didasarkan pada keunikan daerah tersebut dan mendorong kemandirian daerah yang tidak dapat ditiru daerah lain atau dikenal dengan basis Kompetensi Inti Industri Daerah. Karakteristiknya yakni merupakan produk unggulan di daerah atau yang memiliki potensi sebagai unggulan, memiliki keterkaitan yang kuat (baik keterkaitan horizontal maupun keterkaitan vertikal), produk memiliki keunikan lokal, tersedianya sumber daya manusia dengan keterampilan yang memadai.

Berdasarkan UU dan Perpres di atas, maka pemerintah daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah adalah dengan melakukan identifikasi produk unggulan daerah. Identifikasi produk unggulan daerah merupakan tahap awal dalam perencanaan pembangunan ekonomi lokal, seperti dikatakan oleh Blakely dan Bradshaw (2002) bahwa tahap pertama dalam perencanaan pengembangan ekonomi lokal adalah pengumpulan dan analisa data mengenai karakter basis ekonomi dan masalah yang dihadapi. Sejalan dengan itu, Kuncoro (2004) menyatakan bahwa dalam menetapkan kebijakan pembangunan dan pengembangan sektoral perekonomian daerah, hendaknya lebih diprioritaskan sub sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota. Dengan teridentifikasinya unggulan daerah, maka mempermudah pemerintah dan *stakeholder* di daerah mengambil langkah kebijakan strategis dalam pemajuan daerah.

Produk Unggulan Daerah merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global. (Peraturan Menteri Dalam Negeri No 9 Tahun 2014)

Identifikasi produk unggulan daerah merupakan proses penetapan suatu produk sebagai komoditas unggulan daerah yang disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah. Produk yang dipilih sebagai komoditas unggulan daerah adalah produk yang memiliki tingkat produktifitas yang tinggi dan memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penetapan produk unggulan daerah juga harus mempertimbangkan kontribusi suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan pada suatu daerah. Pengembangan suatu produk unggulan sebaiknya dilakukan pada daerah yang memang menunjang terhadap pengembangan komoditas tersebut, baik dari aspek tanah/alam, iklim, sosial budaya, maupun kebijakan pemerintah yang berlaku pada daerah setempat. Pengembangan produk unggulan akan berjalan dengan baik apabila semua pihak yang berkepentingan (*stake holder*) saling mendukung satu dengan yang lain.

Setelah produk unggulan daerah teridentifikasi, tahapan lanjutan dalam perencanaan pengembangan ekonomi lokal menurut Leigh and Blakely (2016) adalah memilih strategi pengembangan ekonomi lokal. Strategi pengembangan tersebut meliputi: menetapkan tujuan dan kriteria, mempelajari berbagai alternatif tindakan, mengaplikasikan tindakan-tindakan yang ditargetkan. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan organisasi terutama tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, dan alokasi sumber daya (Rangkuti, 2005). Titik awal penting untuk merancang strategi pengembangan adalah identifikasi peluang, tantangan dan kondisi internal sumberdaya yang dimiliki. Selain itu juga diperlukan perumusan tujuan perencanaan pengembangan ekonomi secara jelas. Perencanaan pengembangan suatu wilayah atau kawasan harus didekati berdasarkan pengamatan terhadap kondisi internal dan sekaligus mengantisipasi perkembangan eksternal.

2.2. Pengertian Produk Unggulan Daerah

Produk Unggulan Daerah adalah suatu barang atau jasa yang dimiliki oleh suatu daerah, memiliki kekhasan dan keunikan lokal, mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi, menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, diproduksi

berdasarkan pertimbangan kelayakan teknis (ketersediaan bahan baku dan kemampuan sumberdaya manusia) dan kelayakan pasar (pertumbuhan dan marketshare), serta mendapat dukungan kelembagaan dan infrastruktur yang memadai. Menurut Mangifera (2016) produk unggulan menggambarkan kemampuan daerah untuk menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara *real time*, memberikan kesempatan kerja, menghasilkan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasi. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan /atau menembus pasar ekspor (Kuncoro, 2004).

Konsep produk unggulan daerah sebenarnya sudah lama muncul dan banyak dilakukan oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk menggali potensi daerah sekaligus mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Oleh karenanya, beberapa kabupaten atau kota tidak hanya memiliki satu produk unggulan, namun beberapa produk unggulan. Pemerintah daerah baik kabupaten atau kota berlomba-lomba menampilkan ciri khas dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh kabupaten atau kota lain. Selain alasan pengembangan ekonomi, produk unggulan daerah diarahkan juga untuk membangun *image* (citra positif) sebuah kabupaten atau kota, sehingga akan menjadi ikon atau simbol yang melekat dan menjadi identitas bagi daerah serta pada akhirnya secara tidak langsung dapat mempromosikan keunggulan-keunggulan lain yang belum terekspos.

Proses penciptaan produk unggulan daerah dapat dimulai dengan melakukan identifikasi produk-produk yang berasal dari sektor usaha kecil dan menengah, sehingga hal ini dapat menjadi sebuah upaya untuk mengembangkan sumber daya lokal dan optimalisasi seluruh potensi daerah. Sebuah produk dapat dikatakan unggulan jika memiliki daya saing yang tinggi di pasaran dan harus memiliki banyak keunggulan yang menyebabkan perbedaan dengan produk lainnya. Produk unggulan daerah adalah unggulan daerah yang memiliki ciri khas dan keunikan yang tidak dimiliki daerah lain serta berdaya saing handal dan dapat memberikan peluang kesempatan kerja kepada masyarakat lokal. Produk unggulan apapun yang ada tentunya diperlukan pengelolaan dan pengembangan serta pemasaran yang sinergis. Agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk,

menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya.

2.3. Kriteria Produk Unggulan Daerah

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan /atau menembus pasar ekspor (Krismawan, 2017). Produk unggulan adalah produk yang potensial dikembangkan pada suatu wilayah dengan memanfaatkan SDA dan SDM lokal, berorientasi pasar dan ramah lingkungan, memiliki keunggulan kompetitif dan siap menghadapi persaingan global (Kementerian Koperasi & UKM). Produk Unggulan memiliki kriteria: mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan /ciri spesifik, kualitas bagus, harga murah); memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial dapat dikembangkan; mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat pedesaan; secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumberdaya manusia; layak didukung oleh modal bantuan atau kredit.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 9 Tahun 2014 kriteria PUD adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja produk unggulan daerah diproduksi dengan memanfaatkan tenaga kerja terampil di daerah produksi sehingga memberi dampak pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat.
2. Sumbangan terhadap perekonomian merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis memberikan manfaat bagi konsumen, memiliki keterkaitan ke depan dan kebelakang, memberi efek berganda ekonomi dan sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan dan daerah yang memproduksi produk unggulan tersebut.

3. Sektor basis ekonomi daerah merupakan produk unggulan daerah yang masuk dalam kategori kelompok sektor basis dalam PDRB dan memberikan kontribusi terbesar dalam ekonomi daerah.
4. Dapat diperbaharui memberi makna bahwa produk unggulan daerah bukan barang tambang dan memanfaatkan bahan baku yang dapat diperbaharui dan ramah lingkungan. Barang tambang tidak dapat dimasukkan sebagai produk unggulan daerah meskipun saat itu memberi kontribusi ekonomi yang besar bagi daerah.
5. Unsur sosial budaya dalam menciptakan, memproduksi dan mengembangkan produk unggulan daerah adalah menggunakan talenta dan kelembagaan masyarakat yang dibangun dan dikembangkan atas dasar kearifan lokal yang bersumber pada ciri khas dan warisan budaya turun temurun serta kondisi sosial budaya setempat.
6. Ketersediaan pasar adalah kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada pasar lokal, regional dan nasional serta berpotensi untuk memasuki pasar global.
7. Bahan baku terjamin ketersediaannya dengan perolehan harga yang kompetitif, terjamin kesinambungannya serta ramah lingkungan.
8. Modal adalah ketersediaan dan kecukupan dana bagi kelancaran usaha untuk kebutuhan investasi dan modal kerja.
9. Sarana dan prasarana produksi adalah kemudahan bagi pengusaha PUD untuk memperoleh sarana dan prasarana produksi pada tingkat harga yang kompetitif dan mudah diperoleh.
10. Teknologi yang relevan, tepat guna dan terdapat unsur yang tidak mudah ditiru.
11. Manajemen usaha merupakan kemampuan mengelola usaha secara profesional dengan memanfaatkan talenta dan kelembagaan masyarakat.
12. Harga merupakan kemampuan memberi nilai tambah dan mendatangkan laba usaha.

Menurut Daryanto (2003) kriteria produk unggulan adalah sebagai berikut:

1. harus mampu menjadi penggerak utama (prime mover) pembangunan perekonomian,

2. mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang kuat baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya,
3. mampu bersaing dengan produk/komoditas sejenis dari wilayah lain di pasar nasional maupun internasional baik dalam hal harga produk, biaya produksi, maupun kualitas pelayanan,
4. memiliki keterkaitan dengan wilayah lain baik dalam hal pasar maupun pasokan bahan baku,
5. memiliki status teknologi yang terus meningkat,
6. mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya,
7. dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu,
8. tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal,
9. pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan (keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/ disinsentif, dan lainnya, dan
10. pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan

Adapun kriteria produk unggulan menurut Muhamad, Siregar, Muhammad dan Fahlevi (2009) sebagai berikut:

1. Mempunyai kandungan lokal yang menonjol dan inovatif di sektor pertanian, industri, dan jasa.
2. Mempunyai daya saing tinggi di pasaran, baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global
3. Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat)
4. Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan.
5. Difokuskan pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun pengolahannya
6. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat

7. Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

Menurut Umam, dkk (2018), produk unggulan memiliki kriteria: tingginya omset perbulan; serapan tenaga kerja; tingkatan pasar; bahan baku lokal; jenis teknologi yang digunakan; tingkat keunikan atau kekhasan produk. Sedangkan Sandriana dkk (2015) menentukan 8 (delapan) kriteria produk unggulan yaitu: Keunikan atau kekhasan produk bagi daerah; Sumbangan terhadap perekonomian daerah; Pasar; Input (bahan baku, SDM, ketersediaan infrastruktur, teknologi dan modal); Kemitraan; Dukungan kebijakan dan kelembagaan; Dampak terhadap lingkungan; Tingkat daya saing.

2.4. Pengembangan Produk Unggulan daerah berbasis Industri Kecil Menengah (IKM) dan Klaster

Sejalan dengan salah satu fokus kerja Kabinet Indonesia Maju untuk pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Kementerian Perindustrian (kemenperin) berupaya memacu pertumbuhan wirausaha industri baru khususnya di sektor industri kecil dan menengah (IKM). IKM berperan penting menjadi tulang punggung perekonomian nasional, bahkan mereka mampu berdiri tegak ketika kondisi ekonomi global sedang tidak stabil. Seperti diketahui, IKM sendiri merupakan sektor mayoritas dari populasi industri di Indonesia. Selama ini, aktivitasnya konsisten membawa efek berganda yang luas dalam upaya mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat (RI, KP., 2019).

Hingga saat ini, jumlah IKM di dalam negeri melampaui 4,4 juta unit usaha atau mencapai 99 % dari seluruh unit usaha industri di Tanah Air. Selain itu, sektor industri mikro, kecil, dan menengah sudah menyerap hingga 10,5 juta tenaga kerja atau berkontribusi 65% dari sektor industri secara keseluruhan. Pertumbuhan wirausaha industri baru di sektor IKM menjadi langkah strategis dalam merebut peluang dari bonus demografi yang akan dinikmati Indonesia hingga 2030.

Berbagai faktor sangat memengaruhi fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah adanya keterlibatan IKM atau yang sekarang lebih sering disebut dengan UMKM. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 4, UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian dan

memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. UMKM merupakan pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi (Investasi, 2020).

Untuk menjawab tantangan itu, Pemerintah telah menjalankan sejumlah program dukungan UMKM, diantaranya bantuan insentif dan pembiayaan melalui program PEN, Kredit Usaha Rakyat, Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI), Digitalisasi pemasaran UMKM, Penguatan Wirausaha Alumni Program Kartu Prakerja Melalui Pembiayaan KUR, dan termasuk pula strategi jangka panjang menaikkan kelas UMKM melalui UU Cipta Kerja (RI, K. K. B. P, 2021).

Tingginya jumlah UMKM di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan serta kondisi pandemi Covid-19 yang mendorong perubahan pada pola konsumsi barang dan jasa. Dampak lain dari pandemi ini adalah mendorong shifting pola konsumsi barang dan jasa dari offline ke online, dengan adanya kenaikan trafik internet berkisar 15-20%. Hal ini menjadi momentum untuk mengakselerasi transformasi digital. Potensi digital ekonomi Indonesia juga masih terbuka lebar dengan jumlah populasi terbesar ke-4 di dunia dan penetrasi internet yang telah menjangkau 196,7 juta orang.

2.4.1. Pentingnya Peran UMKM Terhadap Perekonomian Indonesia

Sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia, UMKM memiliki peran yang signifikan yaitu sebagai berikut:

1. UMKM memiliki kontribusi besar terhadap PDB yaitu 61,97% dari total PDB nasional atau setara dengan Rp. 8.500 triliun pada tahun 2020. UMKM menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar yaitu 97% dari daya serap dunia usaha pada tahun 2020. Jumlah UMKM yang banyak

berbanding lurus dengan banyaknya lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga UMKM memiliki andil besar dalam penyerapan tenaga kerja.
2. UMKM menyerap kredit terbesar pada tahun 2018 sebesar kurang lebih Rp. 1 triliun

Menurut Tambunan (2021), ada beberapa alasan yang mengemukakan pentingnya UMKM bagi perekonomian nasional:

1. Jumlah UMKM yang sangat banyak dan tersebar di perkotaan maupun pedesaan bahkan hingga di pelosok terpencil.
2. UMKM tergolong sangat padat karya, mempunyai potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang besar dan peningkatan pendapatan.
3. UMKM banyak terdapat dalam sektor pertanian yang secara tidak langsung mendukung pembangunan.
4. UMKM membantu dalam menampung banyak pekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
5. Dalam kondisi krisis ekonomi, UMKM mampu untuk bertahan, seperti yang terjadi pada tahun 1997/1998.
6. Menjadi titik awal mobilitas investasi di pedesaan sekaligus wadah bagi peningkatan kemampuan wiraswasta.
7. Menjadi alat untuk mengalihkan pengeluaran konsumsi warga pedesaan menjadi tabungan.
8. UMKM mampu menyediakan barang-barang kebutuhan relatif murah.
9. Melalui beragam jenis investasi dan penanaman modal, UMKM mampu dan cepat beradaptasi dalam kemajuan zaman.
10. Memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi.

2.4.2. Permasalahan UMKM Akibat Pandemi

Penurunan jumlah UMKM dan kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia disebabkan oleh pandemi sejak 2020 lalu. Permasalahan yang dialami sebagai berikut:

1. Perubahan pola konsumsi barang dan jasa masyarakat dimasa pandemi dari offline ke online
2. UMKM mengalami permasalahan tenaga kerja akibat pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)
3. Hambatan distribusi produk
4. Kesulitan bahan baku produksi

Pada era keterbukaan saat ini, daya saing negara harus bertumpu pada daya saing daerah, sehingga daerah-daerah di Indonesia perlu mengembangkan keunggulan kompetitifnya melalui pemilihan dan pengembangan produk unggulan daerah. Pemilihan produk unggulan dari suatu daerah akan berimplikasi wilayah tersebut berkonsentrasi pada produk tertentu, sehingga wilayah tersebut menjadi terspesialisasi, pembinaan lebih fokus, efisien, dan efektif sesuai dengan potensi daerah untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan oleh suatu daerah, yang berarti meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah.

Sebagian besar usaha kecil dan menengah dari suatu sub sektor industri yang sama biasanya membentuk jaringan dan mengelompok secara spasial, disebut sebagai klaster atau *industrial district* atau sentra. Kuncoro (2007) mendefinisikan *industrial district* sebagai suatu klaster produksi yang terspesialisasi secara geografis dan mewakili daerah industri tradisional yang umumnya ditemukan di daerah pedesaan atau *company towns*.

Keberadaan klaster memberi manfaat yang besar dalam pengembangan perekonomian daerah mampu meningkatkan ekonomi daerah dengan cara yang lebih efektif dan efisien serta mempercepat pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, maka identifikasi produk unggulan daerah sangat tepat jika difokuskan pada produk-produk yang dihasilkan oleh klaster- klaster IKM yang berada di suatu daerah kabupatan atau kota. Klaster merupakan jaringan perusahaan-perusahaan yang terkonsentrasi secara geografis, yang dikhususkan kepada para pemasok, penyedia jasa-layanan, perusahaan yang terkait secara industri, dan lembaga asosiasi di daerah tertentu yang saling bersaing, namun juga saling bekerjasama. Di masa yang akan datang perlu perubahan paradigma dan orientasi kebijakan pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah perkotaan ke arah pembangunan yang bermula dari pinggiran (daerah/desa). Pemerintah terus berupaya mengatasi tantangan dan hambatan pembangunan dengan lebih fokus

untuk pengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan antar daerah. Upaya ini merupakan manifestasi program prioritas Nawacita ketiga yakni, Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Presiden kerap kali menekankan agar daerah fokus menggarap bisnis unggulan baru selain bisnis yang selama ini dijalankan, yakni mengembangkan potensi bisnis yang berbasis Produk Unggulan Daerah (PUD). Berbagai macam PUD di bisa dikembangkan, mulai dari komoditas pertanian, perkebunan, kelautan/perikanan, kehutanan, hortikultura hingga industri sebagai langkah antisipasi dalam mencari dan memanfaatkan peluang bisnis baru agar daerah tidak tergantung pada sektor-sektor yang selama bertahuntahun menopang perekonomian daerah (Lampungprov, 2018).

Secara faktual, bahwa arah kebijakan pembangunan ekonomi berbasis perkotaan tidak sepenuhnya mampu menjadi penggerak ekonomi nasional. Orientasi pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah perkotaan justru melahirkan kesenjangan dan kutub-kutub kemiskinan di daerah. Salah kaprah kebijakan pembangunan ini juga menunjukkan bahwa betapa besar potensi daerah yang terabaikan oleh ketimpangan pola pembangunan yang tidak merata dan tidak berkeadilan. Untuk itu perlu pendekatan Klaster Inovasi untuk menggerakkan pembangunan di daerah. Para stakeholder inovasi daerah yang terdiri dari pemerintah, akademisi, dunia usaha/industri dan masyarakat (ABG+C/quadruple helix), bersama-sama membangun kolaborasi, bersinergi dan bertangungjawab terhadap pengembangan dan pemanfaatan potensi dan keunggulan daerah.

Konsepsi Model Pengembangan Klaster Inovasi Berbasis Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan Model Pengembangan Klaster Inovasi Daerah yang didesain secara sistemik dan holistik oleh Direktorat Sistem Inovasi - Kemenristekdikti. Model ini lebih fokus kepada peningkatan dan penguatan peran dan fungsi para aktor inovasi di daerah dalam mendorong pengembangan PUD dari hulu ke hilir sehingga kompetitif di pasar domestik dan global. Pendekatan pembangunan daerah berbasis Klaster Inovasi merupakan exit strategy KAK Sosialisasi Model Pengembangan Klaster Inovasi Berbasis PUD 2 policy atau langkah paling bijaksana untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian daerah. Strategi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya pemerintah dalam merumuskan kebijakan Sistem Inovasi Daerah (SIDa).

Urgensi dari Klaster Inovasi adalah kolaborasi ABG+C yang didesain untuk menstimulan proses dan aktivitas yang inovatif dengan meningkatkan interaksi secara intensif, pemakaian fasilitas bersama, pertukaran pengetahuan dan keahlian yang berkontribusi secara efektif dalam identifikasi dan akuisisi teknologi, implementasi model bisnis, rantai nilai (*value chain*), rantai pasok (*supply chain*), jaringan kelembagaan dan diseminasi informasi. Klaster Inovasi merupakan salah satu bentuk dari jaringan inovasi. Sebagai jaringan inovasi, Klaster Inovasi berfungsi sebagai wahana untuk membangun proses interaksi, keterkaitan dan kemitraan antar aktor inovasi, serta mendinamisasikan aliran pengetahuan, inovasi, difusi, dan pembelajaran sebagai inisiatif strategis penguatan inovasi.

Model pengembangan Klaster Inovasi esensinya merupakan sistem atau kolaborasi dari berbagai elemen aktor inovasi, kelembagaan, jaringan, sumber daya, proses interaksi dan kebijakan. Kolaborasi tersebut akan mempengaruhi arah perkembangan dan kecepatan proses inovasi untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan daerah yang pada akhirnya berdampak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan daya saing daerah dan kemandirian daerah. Pengembangan Klaster Inovasi dapat juga digunakan untuk mengembangkan industri yang bersifat luas (*broad base*) dan terfokus pada produk-produk unggulan daerah yang berpeluang memiliki daya saing di pasar domestik dan global. Lingkup geografis Klaster Inovasi dapat sangat bervariasi, terentang dari satu desa saja atau salah satu jalan di daerah perkotaan sampai mencakup sebuah kecamatan atau provinsi. Sebuah Klaster Inovasi dapat juga melampaui batas negara menjangkau beberapa negara tetangga melalui jaringan informasi pasar.

Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global.

Daya saing daerah dapat ditingkatkan dengan pemberdayaan segala potensi sumber daya daerah yang lebih terarah, fokus, dan bersinergi dengan pihak terkait

untuk menghasilkan produk yang berdaya saing di pasar domestik dan internasional. Peningkatan kualitas produkproduk akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta menunjang percepatan pembangunan wilayah. Untuk itu diperlukan optimalisasi produk-produk hasil aktivitas ekonomi daerah melalui pengembangan PUD yang berdaya saing dan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah.

Dengan berbasis klaster, maka pengembangan produk unggulan daerah tidak hanya memperhatikan usaha inti, namun juga akan memperhatikan keterkaitan dengan unsur-unsur pendukungnya (input atau pemasok, Perguruan Tinggi, Pasar dan sebagainya), sehingga tercipta keterkaitan yang kuat dan mampu menopang pengembangan produk unggulan daerah secara berkelanjutan. Pengembangan produk unggulan ini juga harus berlangsung secara efektif dan efisien, tidak saja memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur pendukungnya, namun juga dikembangkan dalam manajemen mata rantai, sehingga setiap kegiatan pengembangannnya, mulai dari bahan baku, pengolahan, pergudangan, distribusi dan pencapaian pasar sasaran dapat dilakukan dengan lebih efisien (biaya produksi yang lebih rendah), tepat waktu, tepat jumlah dan tepat distribusi (Sa'id, 2007).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Metode kajian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam kajian ini adalah *mix method* atau penelitian campuran yaitu menggunakan kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Brannen (1992) penelitian kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif dalam satu penelitian. Pada penelitian kombinasi peneliti harus memilih desain penelitian yang tepat untuk merefleksikan hubungan, prioritas, waktu dan kombinasinya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk: (1) mendapatkan kriteria-kriteria penentuan produk unggulan daerah di Kabupaten Tuban dan menentukan produk unggulan dengan metode *Analtthical Hierarchy Process* (AHP); dan (2) menentukan strategi pengembangan produk unggulan daerah dengan metode analisis SWOT. Sedangkan metode kualitatif diperlukan agar peneliti mampu menggali potensi dan permasalahan produk-produk unggulan berdasarkan konteks latar sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat di Kabupaten Tuban. Metode kualitatif biasanya digunakan untuk menjawab berbagai macam persoalan tentang ciri-ciri fenomena yang dapat menggunakan beberapa metode (Sumartono, 2017: 8-9). Penelitian kualitatif juga memiliki ciri ciri antara lain: deskriptif, eksploratif, komprehensif, kontekstual, dan induktif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggali kondisi eksisting dan permasalahan yang dihadapi oleh produk unggulan daerah.

3.2. **Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang diperlukan yakni:

1. Data Primer

   Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti yang berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner ke responden. Responden ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yakni hanya aktor atau *stakeholder* yang terlibat dalam isu mengenai produk unggulan di Kabupaten Tuban. Responden atau *key persons* dapat berasal dari Pemerintah Kabupaten Tuban, pelaku usaha,

tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi untuk memberikan respon terhadap permasalan tersebut. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada beberapa *expert*, tokoh atau nara sumber yang memiliki kompetensi dan kapasitas terhadap permasalahan dan identifikasi produk unggulan Kabupaten Tuban. Pada tahap penggalian data melalui wawancara mendalam dan menggunakan kuesioner terbuka atau *an-open and semi structured questionnaire*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang detail karena informan dimungkinkan untuk bisa menjawab lebih bebas sehingga lebih bisa bereksplorasi. Sementara itu, observasi atau pengamatan lapangan akan dilakukan untuk bisa memotret potensi komoditas unggulan di Kabupaten Tuban sehingga peneliti mampu mendapatkan deskripsi yang faktual mengenai subyek. Observasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk melihat *gesture* orang, interaksi sosial, tindakan serta lingkungan fisik. Kamera menjadi alat atau *tools* untuk mendokumentasikan aktivitas sehari-hari subyek yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data yang telah ada atau data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder didapatkan melalui dokumen statistik, naskah kebijakan, buku, literatur, dan lain sebagainya dari sumber yang relevan.

3.3. Analisis Data

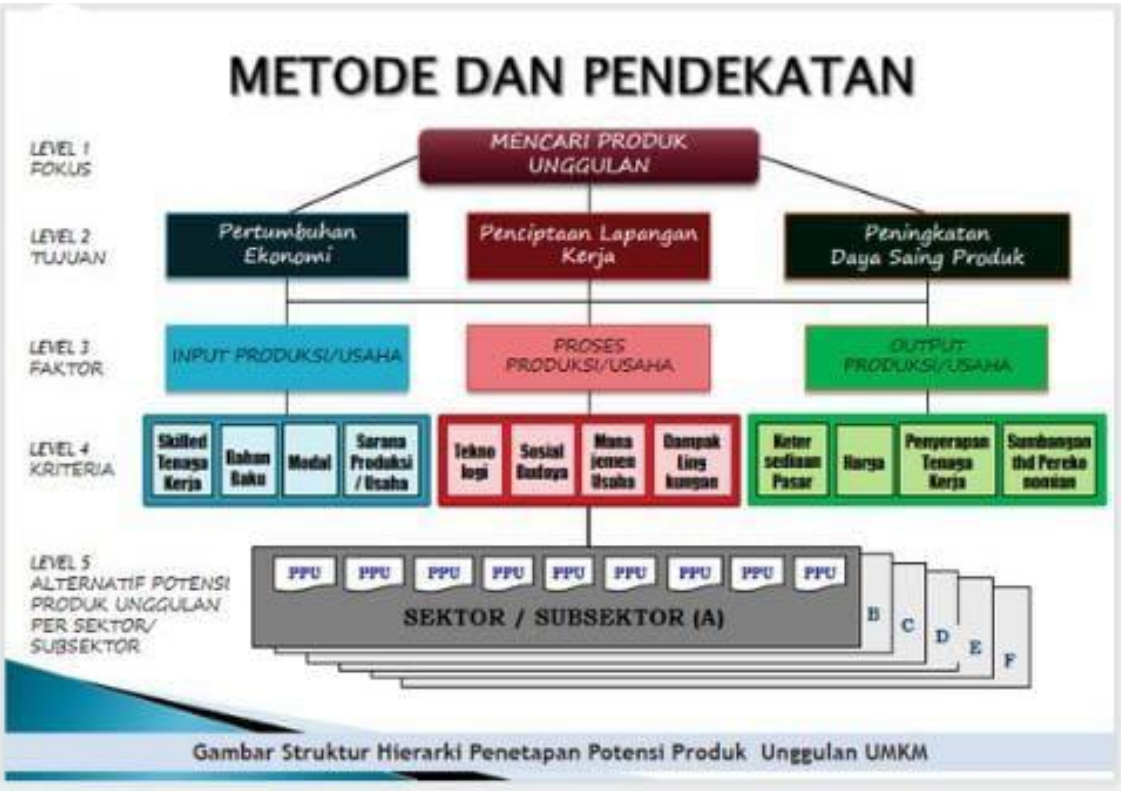
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis AHP (*Analitycal Hierarchy Process*)

   Metode AHP dikembangkan oleh Thomas L. Saaty, seorang ahli matematika. Metode ini adalah sebuah kerangka untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan yang kompleks dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan memecahkan persoalan tersebut kedalam bagian-bagiannya, menata bagian atau variabel ini dalam suatu susunan hirarki, memberi nilai

numerik pada pertimbangan subjektif tentang pentingnya tiap variabel dan mensintesis berbagai pertimbangan ini untuk menetapkan variabel yang mana yang memiliki prioritas paling tinggi dan bertindak untuk mempengaruhi hasil pada situasi tersebut. Metode AHP ini membantu memecahkan persoalan yang kompleks dengan menstruktur suatu hirarki kriteria, pihak yang berkepentingan, hasil dan dengan menarik berbagai pertimbangan guna mengembangkan bobot atau prioritas.

AHP merupakan salah satu metode untuk membantu menyusun suatu prioritas dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria (*multi criteria*). Karena sifatnya yang multi kriteria, AHP cukup banyak digunakan dalam penyusunan prioritas. Di samping bersifat multi kriteria, AHP juga didasarkan pada suatu proses yang terstruktur dan logis. (Susila dkk., 2007). Tahapan analisis AHP dalam penelitian seperti telihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Analisis AHP untuk merumuskan kriteria dan penentuan produk unggulan daerah

Data yang dikumpulkan berupa data perbandingan berpasangan dengan skala Saaty 1–9. Data tersebut kemudian diolah melalui komputasi bobot dan skor mengikuti logika dan kaidah AHP dari *Saaty*. Sebagai outputnya akan disajikan berbagai produk unggulan terpilih dengan masing-masing skornya sebagai rujukan tingkat prioritas bagi keunggulannya masing- masing.

Tabel 3.1. Skala Saaty

Tiangkat Kepentingan	Definisi
1	Sama penting
3	Sedikit lebih penting
5	Jelas lebih penting
7	Sangat jelas lebih penting
9	Pasti/mutlak lebih penting (kepentingan yang esktrim)
2,4,6,8	Jika ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan
1/(1-9)	Kebalikan nilai tingkat kepentingan dari skala 1-9

2. **SWOT *(Strenght –Weakness-Opportunity-Threats) Analysis***

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dengan faktor internal kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) (Rangkuti, 2005). Strategi berdasarkan analisis SWOT dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 3.2. Analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan produk unggulan daerah

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Identifikasi dan Pemilihan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Tuban

Pelaksanaan identifikasi dan pemilihan produk unggulan daerah digunakan metode analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP digunakan untuk membantu menyusun suatu prioritas dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria. Karena sifatnya yang multi kriteria, AHP cukup banyak digunakan dalam penyusunan prioritas. Langkah awal dari proses identifikasi dan penetapan produk unggulan daerah adalah penentuankriteria. Sesuai dengan tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu maka digunakan tiga kriteria utama dalam analisis AHP. Tiga kriteria tersebut adalah:

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan Faktor Input Produksi meliputi sub kriteria skill tenaga kerja, bahan baku, modal dan sarana produksi/usaha.
2. Penciptaan Lapangan Kerja merupakan Faktor Proses Produksi meliputi teknologi, sosial budaya, manajemen usaha, dan dampak lingkungan.
3. Peningkatan daya saing daerah/produk merupakan Faktor Output Produksi meliputi ketersediaan pasar, harga, penyerapan tenaga kerja, dan sumbangan terhadap perekonomian.

Pada tahapan selanjutnya dikembangkan sub kriteria dari masing masing kriteria yang nantinya akan menjadi unsur penilaian dan masuk dalam bentuk kuesioner dan disebarkan pada responden yaitu dinas/ instansi dan pihak-pihak terkait di Kabupaten Tuban. Kriteria dan sub kriteria yang digunakan dalam penilaian atau penyaringan untuk memperoleh Produk Unggulan untuk setiap sektor/ sub sektor adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kriteria Penentuan Produk Unggulan

Kriteria			Unsur Penilaian
A	**INPUT**		
	1	Tenaga Kerja Terampil *(Skilled)*	Tingkat Pendidikan
			Pelatihan
			Pengalaman kerja
			Jumlah lembaga/sekolah keterampilan/ pelatihan
	2	Bahan Baku (*Manufacturing*)	Ketersediaan/kemudahan bahan baku
			Harga perolehan bahan baku
			Parishability bahan baku (mudah tidaknya rusak)
			Kesinambungan bahan baku

Kriteria			Unsur Penilaian
			Mutu bahan baku
			Kemudahan dalam memperoleh
			Aspek Lingkungan
	3	Modal	Kebutuhan investasi awal
			Kebutuhan modal kerja
			Aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan
	4	Sarana Produksi/Usaha	Ketersediaan/ kemudahan memproleh
			Harga
B	**PROSES**		
	5	Teknologi	Ketersediaan
			Kemudahan (memperoleh teknologi)
	6	Sosial Budaya (Faktor endogen)	Ciri khas lokal
			Penerimaan Masyarakat
			Turun temurun
	7	Manajemen Usaha	Kemudahan untuk me-*manage*
	8	Dampak Lingkungan	Minimalisir dampak negatif pemanfaatan teknologi
C	**OUTPUT**		
	9	Ketersediaan Pasar	Jangkauan/wilayah pemasaran
			Kemudahan Mendistribusikan
	10	Harga	Stabilitas harga
			Nilai Tambah *(Added Value)*
	11	Penyerapan Tenaga Kerja	Kemampuan menyerap Tenaga Kerja
	12	Sumbangan terhadap perekonomian wilayah	Jumlah jenis usaha yang terpengaruh karena keberadaan usaha ini (*Backward* & *forward linkages*)

Terhadap masing-masing kriteria, dilakukan penilaian perbandingan tingkat kepentingan antar alternatif Komoditas Unggulan menurut skala *ordinal Saaty* seperti terlihat pada tabel 4.2, oleh narasumber yang dilaksanakan melalui mekanisme *Focus Group Discussion* (FGD) dan atau pengisian kuesioner/matrik. Penilaian perbandingan (*scoring*) antar Produk Unggulan untuk setiap kriteria didasarkan atas unsur-unsur penilaian, berdasarkan **kondisi saat ini** dan **prospeknya** di masa yang akan datang. Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini dilaksanakan di masing-masing Dinas/Instansi, dengan narasumber adalah orang-orang dari dinas/instansi terkait pada tingkat kabupaten yang terkait secara langsung dalam pembinaan dan pengembangan UMKM untuk semua sektor ekonomi terkait. Selain Bappeda litbang, dinas terkait diantaranya adalah Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian, Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan, dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan.

Tabel 4.2. Skala Saaty

Tingkat Kepentingan	Definisi
1	Sama penting
3	Sedikit lebih penting
5	Jelas lebih penting
7	Sangat jelas lebih penting
9	Pasti/mutlak lebih penting (kepentingan yang esktrim)
2,4,6,8	Jika ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan
1/(1-9)	Kebalikan nilai tingkat kepentingan dari skala 1-9

Sebelum masuk ke tahapan proses penilaian terlebih dahulu ditentukan alternatif produk dari sektor/subsektor yang akan mendapat penilaian. Berdasarkan masukan dari FGD yang dilaksanakan di BAPPEDA LITBANG Kabupaten Tuban pada tanggal 21 Oktober 2022 dan data dari berbagai sumber data sekunder maka ditetapkan 11 (sebelas) produk potensial Kabupaten Tuban seperti terlihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Alternatif Produk Potensial

No	Nama Produk
1.	Batik
2.	Makanan Minuman
3.	Tempe Tahu
4.	Terasi
5.	Padi dan Jagung
6.	Perikanan
7.	Angkutan
8.	Gerabah
9.	Batu Bata
10.	Dompet dan Fashion
11.	Pariwisata

Penilaian (*scoring*) alternatif produk terhadap setiap kriteria didasarkan atas prinsip kemudahan bagi UMKM sektor terkait dalam rangka menjalankan usaha, usaha baru atau mengembangkan usaha, serta sejauh mana dukungan wilayah

pada setiap unsur penilaian. Output dari tahapan ini adalah daftar produk unggulan beserta nilai skor terbobot untuk masing-masing produk unggulan berdasarkan sektor/subsektor usaha. Berdasarkan nilai skor terbobot masing-masing Produk Unggulan ditetapkan analisis berikutnya adalah menentukan 4 (empat) Produk unggulan yang mempunyai nilai skor terbobot tertinggi menjadi **PRODUK UNGGULAN Kabupaten Tuban**.

Berikut ini adalah model penghitungan dengan mempergunakan metode AHP yang dimulai dengan penghitungan untuk mencari produk unggulan yang terbagi kepada 3 (tiga) kriteria utama yaitu pertumbuhan ekonomi, penciptaan tenaga kerja, dan peningkatan daya saing daerah. Berdasarkan analisis didapatkan hasil perhitungan alternatif produk unggulan dengan fokus pada kriteria pertumbuhan ekonomi seperti terlihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Perhitungan Alternatif Produk Unggulan
dengan Fokus Kriteria Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi												
	Sentra batik	Industri Makanan Minuman	Padi dan Jagung	Perikanan	Sentra Batu Bata	Angkutan	Industri Gerabah	Industri Dompet & Fashion	Industri Terasi	Pariwisata	Industri Tempe Tahu	Score
Sentra batik			9	9	7	5	6	5	9	5	7	62
Industri Makanan Minuman	6		6	6	7	5	6	6	7	5	6	60
Padi & Jagung					6	5	4	6	5	4	7	37
Perikanan					7	4	5	5	5	6	5	37
Sentra Batu bata							1					1
Angkutan					5						3	8
Industri Gerabah								1		4		5
Industri Dompet & Fashion												0
Industri Terasi												0
Pariwisata							7	1	3		3	14
Industri Tempe Tahu									3			3

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan alternatif produk unggulan pada kriteria pertumbuhan ekonomi dapat disimpulkan peringkat alternatif produk unggulan seperti pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Peringkat Alternatif Produk Unggulan
berdasarkan Kriteria Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi		
KESIMPULAN		
Industri	Score	Peringkat
Sentra batik	62	1
Industri Makanan Minuman	60	2
Padi & Jagung	37	3
Perikanan	37	3
Sentra Batu bata	1	8
Angkutan	8	5
Industri Gerabah	5	6
Industri Dompet & Fashion	0	9
Industri Terasi	0	9
Pariwisata	14	4
Industri Tempe Tahu	3	7

Berikutnya analisis perhitungan alternatif produk unggulan dengan fokus pada kriteria penciptaan lapangan kerja didapatkan hasil seperti pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Perhitungan Alternatif Produk Unggulan
dengan Fokus Kriteria Penciptaan Lapangan Kerja

Penciptaan Lapangan Kerja												
	Sentra batik	Industri Makanan Minuman	Padi dan Jagung	Perikanan	Sentra Batu Bata	Angkutan	Industri Gerabah	Industri Dompet & Fashion	Industri Terasi	Pariwisata	Industri Tempe Tahu	Score
Sentra batik				8	8		5	7	9		7	44
Industri Makanan Minuman	6			7	6		8	9			6	42
Padi & Jagung	7	8			3	3	3	3	3	3	7	40
Perikanan			5			5	3	5	5	5	5	33
Sentra Batu bata												0
Angkutan							3	2	3	3	3	14
Industri Gerabah									3		3	6
Industri Dompet & Fashion												0
Industri Terasi								3				3
Pariwisata							3	3	3		3	12
Industri Tempe Tahu												0

Berdasarkan hasil perhitungan alternatif produk unggulan di bidang penciptaan lapangan kerja dapat disimpulkan peringkat alternatif produk unggulan seperti pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Peringkat Alternatif Produk Unggulan
berdasarkan Kriteria Penciptaan Lapangan Kerja

Penciptaan Lap Kerja		
KESIMPULAN		
Industri	Score	Peringkat
Sentra batik	44	1
Industri Makanan Minuman	42	2
Padi & Jagung	40	3
Perikanan	33	4
Sentra Batu bata	0	9
Angkutan	14	5
Industri Gerabah	6	7
Industri Dompet & Fashion	0	9
Industri Terasi	3	8
Pariwisata	12	6
Industri Tempe Tahu	0	9

Terakhir, hasil perhitungan produk unggulan dengan kriteria peningkatan daya saing daerah didapatkan hasil seperti terlihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Perhitungan Alternatif Produk Unggulan
dengan Fokus Kriteria Peningkatan Daya Saing Daerah

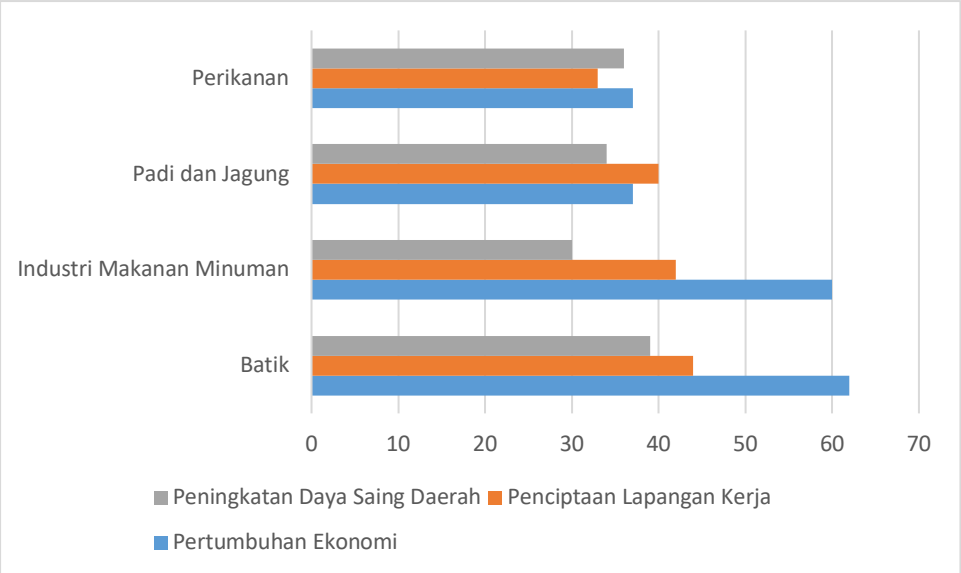
Peningkatan Daya Saing Daerah												
	Sentra batik	Industri Makanan Minuman	Padi dan Jagung	Perikanan	Sentra Batu Bata	Angkutan	Industri Gerabah	Industri Dompet & Fashion	Industri Terasi	Pariwisata	Industri Tempe Tahu	Score
Sentra batik		7			7	5	5	5	5		5	39
Industri Makanan Minuman					5	5	5	5	5		5	30
Padi & Jagung	7				5	5	3	3	3	3	5	34
Perikanan	5	5	5		3	3	3	3	3	3	3	36
Sentra Batu bata									2			2
Angkutan										5		5
Industri Gerabah									3		1	4
Industri Dompet & Fashion									3		1	4
Industri Terasi												0
Pariwisata	3	5			3		3	3	3		3	23
Industri Tempe Tahu												0

Berdasarkan hasil perhitungan produk unggulan dengan kriteria peningkatan daya saing daerah dapat disimpulkan peringkat alternatif produk unggulan seperti pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Peringkat Alternatif Produk Unggulan
berdasarkan Kriteria Peningkatan Daya Saing Daerah

Peningkatan daya saing daerah		
KESIMPULAN		
Industri	Score	Peringkat
Sentra batik	39	1
Industri Makanan Minuman	30	4
Padi & Jagung	34	3
Perikanan	36	2
Sentra Batu bata	2	8
Angkutan	5	6
Industri Gerabah	4	7
Industri Dompet & Fashion	4	7
Industri Terasi	0	9
Pariwisata	23	5
Industri Tempe Tahu	0	9

Secara keseluruhan berdasarkan tiga kriteria penilaian, yaitu pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing maka dapat digambarkan bobot nilai dari empat alternatif produk unggulan teratas.



Gambar 4.1. Bobot Nilai Empat Alternatif Produk Unggulan

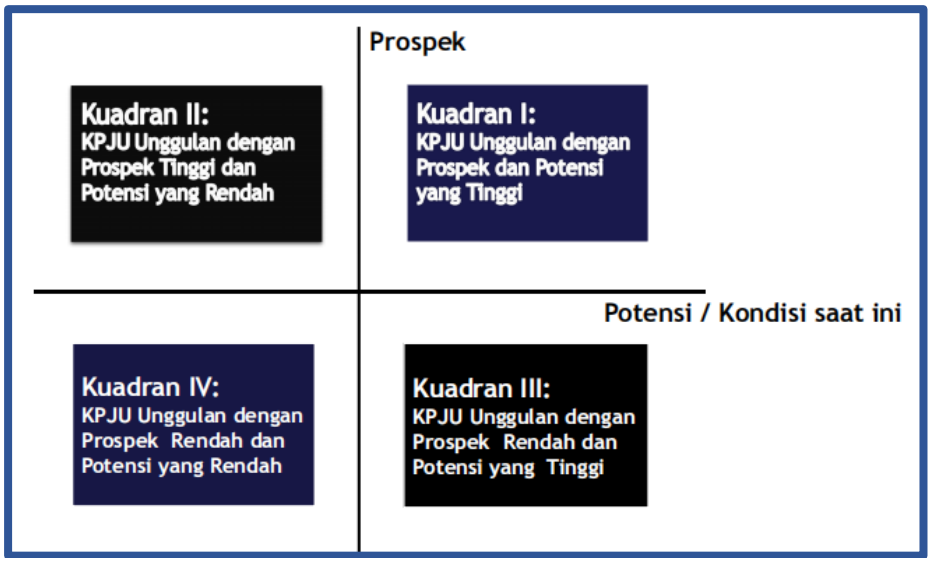
Tahap selanjutnya dalam proses analisis adalah melakukan penilaian gabungan dari alternatif produk unggulan, dengan tujuan untuk melakukan penentuan produk unggulan Kabupaten Tuban berdasarkan empat peringkat teratas.

Tabel 4.10. Hasil Penghitungan Gabungan
Alternatif Produk Unggulan Kabupaten Tuban.

GABUNGAN PENILAIAN		
Industri	Score	Peringkat
Sentra Batik	145	1
Industri Makanan Minuman	132	2
Padi & Jagung	111	3
Perikanan	106	4
Pariwisata	49	5
Angkutan	27	6
Industri Gerabah	15	7
Industri Dompet & Fashion	4	8
Industri Terasi	3	9
Sentra Batu Bata	3	9
Industri Tempe Tahu	3	9

Berdasarkan hasil analisis perhitungan didapatkan empat peringkat pertama, yang dapat ditetapkan sebagai Produk Unggulan Kabupaten Tuban adalah: Batik berada di peringkat 1 dengan nilai 145, Industri Makanan & Minuman berada di peringkat 2 dengan nilai 132, Padi dan Jagung berada di peringkat 3 dengan nilai 111, dan Perikanan berada di peringkat 4 dengan nilai 106. Sedangkan alternatif produk unggulan lain yang dapat dikembangkan selanjutnya adalah Pariwisata berada di peringkat 5 dengan nilai 49. Sektor Angkutan berada diperingkat 6 dengan nilai 27, sektor industri gerabah diperingkat 7 dengan nilai 15, sektor industri dompet dan fashion diperingkat 8 dengan nilai 4, dan sektor industri terasi, sektor sentra batu bata, sektor industri tempe tahu berada di peringkat 9 dengan nilai 3.

Tahap terakhir yaitu proses pemetaan hasil penetapan Produk Unggulan Kabupaten Tuban yang telah diperoleh berdasarkan hasil analisis. Pemetaan ini dapat digunakan sebagai pedoman pembuatan strategi dan program-program kegiatan dalam pengembangan produk unggulan daerah di Kabupaten Tuban nantinya.



Gambar 4.2. Kuadran Pemetaan Produk Unggulan

Kuadran I:

Produk Unggulan dengan Prospek dan Potensi yang Tinggi terdiri dari Sentra Batik, Industri Makanan & Minuman, Padi dan Jagung dan Perikanan

Kuadran II:

Produk Unggulan dengan Prospek Tinggi dan Potensi yang Rendah terdiri sektor pariwisata, dan angkutan

Kuadran III:

Produk Unggulan dengan Prospek Rendah dan Potensi yang Tinggi terdiri dari industri gerabah serta industri dompet dan fashion.

Kuadran IV:

Produk Unggulan dengan Prospek Rendah dan Potensi yang Rendah terdiri dari industri terasi, sentra batu bata dan industri tempe dan tahu.

4.2. Kondisi Eksisting dan Permasalahan yang Dihadapi Produk Unggulan

Berdasarkan identifikasi dan pemilihan produk unggulan daerah Kabupaten Tuban, maka ditetapkan empat produk unggulan daerah yaitu batik, makanan dan minuman, produk pertanian (padi dan Jagung) dan perikanan. Dikarenakan produk makanan dan minuman sangat luas, maka ditentukan produk unggulan makanan disini adalah makanan olahan laut, hal ini dikarenakan Kabupaten Tuban merupakan daerah pesisir yang sangat melimpah dengan hasil produk lautnya.

Berikut ini akan diuraikan kondisi eksisting dan sekaligus analisis SWOT dari masing-masing produk unggulan.

4.2.1. Produk Batik

Batik Tuban merupakan produk unggulan yang telah diwariskan turun-temurun oleh para leluhur di wilayah Kabupaten Tuban. Salah satu kekhasan atau keunikan batik Tuban yang tidak dimiliki oleh daerah lain adalah Batik Gedog. Jika di daerah lain umumnya batik menggunakan kain katun, Batik Gedog merupakan batik tulis yang menggunakan kain tenun Gedog sebagai materialnya, sehingga disebut Batik Gedog.

Kain tenun Gedog yaitu kain tenun ATBM khas yang ada di daerah pedesaan di Kabupaten Tuban. Alat tenun bukan mesin ini lah yang ketika digunakan untuk menenun dan menimbulkan suara dog. . .dog . . .dog. . .sehingga orang-orang kemudian menyebutnya tenun Gedog. Tenun gedog bahan dasarnya bukan berupa benang pintal yang dibuat menggunakan mesin, melainkan dipelintir manual secara langsung dari gumpalan serat kapas alam yang dihasilkan dari tanaman kapas yang ada di daerah setempat. Hasil pemintalan secara manual sudah pasti tidak serapi dan serata benang pintal yang dibuat dengan mesin. Tetapi, justru disinilah letak keunikan dari tenun Gedog.

Untuk membatik di atas kain tenun butuh keahlian khusus, karena tekstur kain yang kasar dan tebal. Berbeda dengan kain katun yang permukaannya halus rata dan kainnya tipis sehingga mudah untuk di batik. Saat ini produk batik Tuban tidak hanya menggunakan kain tenun gedog, namun juga menggunakan kain katun. Kedua kain ini mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kain Gedog yang memiliki tekstur kasar, motif yang digunakan cenderung sederhana dan cenderung agak besar. Sedangkan untuk kain katun, motif yang digunakan lebih mendetail dan agak rumit.



Gambar 4.3. Batik Gedog Tuban

Berdasarkan motifnya, batik Gedog memiliki kekhasan motif tradisional tersendiri, seperti likasan kotong, rengganis, gringsing, kijing miring, kasatrian, kembang waluh, kembang kluwih, lok can, gunting, ganggeng, dan owal awil. Motif-motif tersebut diciptakan menggunakan ide dan konsep yang berakar dari wilayah setempat. Seperti motif kembang waluh dan kembang kluwih, diciptakan untuk memvisualisasikan tanaman waluh dan kluwih yang tumbuh subur di wilayah tersebut. Dari sisi pewarnaan, terdapat beberapa jenis model, yaitu batik putihan yang berwarna dasar putih dengan corak biru tua atau hitam, batik bangrod yang berwarna merah, batik pipitan yang memadukan warna merah dan biru tua, serta batik irengan dengan warna dasar biru tua atau hitam dengan corak putih.



Gambar 4.4. Motif Kembang Waluh



Gambar 4.5. Motif Kembang Kluwih

Saat ini, sentra pembuatan Batik Gedog berada di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Sentra industri batik tulis Gedog di Kecamatan Kerek tersebar di beberapa desa, antara lain Desa Gaji, Desa Jarorejo, Desa Margorejo, dan Desa Kedungrejo (Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian, 2022). Salah satu desa Seperti Desa Margorejo, dari zaman dahulu sudah sangat dikenal sebagai salah satu industri batik di Tuban, dengan batiknya yang khas dan unik yaitu Batik Gedog. Hal tersebut dikarenakan di Desa tersebut juga terdapat industri kain tenun gedog sebagai material utama dari pembuatan batik gedog. Jumlah perajin batik di Kecamatan Kerek saat ini menurut data terakhir ada sejumlah 40 (empat puluh) perajin (Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian, 2022). Namun seiring dengan menurunnya produksi kain tenun gedog, saat ini sudah banyak perajin batik yang menggunakan kain katun sebagai material batiknya. Di Desa Margorejo, kerajinan batik kebanyakan merupakan industri rumahan dalam skala kecil. Industri rumahan batik yang ada, selama ini diproduksi untuk kebutuhan toko batik disekitar Kabupaten Tuban atau dijual sendiri secara langsung.

Tabel 4.11. Perajin Batik di Kecamatan Kerek

No	Nama Perajin	Desa
1.	Nduriyati	Margorejo
2.	Srinah	Margorejo
3.	Bu Mustiah	Margorejo
4.	Rasmi	Margorejo
5.	Zaenap	Margorejo
6.	Sulastri	Margorejo
7.	Musri	Margorejo
8.	Sri Wahyuni	Margorejo
9.	Cintrawati	Margorejo
10.	Ria Wati	Margorejo
11.	Suparti	Margorejo
12.	Lilik	Margorejo
13.	Tarsi	Margorejo
14.	Ngasidah	Margorejo
15.	Jaisah	Margorejo
16.	Panijah	Margorejo
17.	Winarti	Margorejo
18.	Tursini	Margorejo
19.	Tumijah	Margorejo
20.	Cik Naning	Margorejo
21.	Ani Setyowati	Margorejo
22.	Sariyem	Margorejo
23.	Srinah	Margorejo
24.	Tanti Wulandari	Margorejo
25.	Wustiah	Margorejo
26.	Wahyudi	Margorejo
27.	Puryanto	Margorejo
28.	Dusalam	Margorejo
29.	Nduriyati	Margorejo
30.	Nur Rokim	Margorejo
31.	Defi Kurniawati	Margorejo
32.	Asyrofiati	Gaji
33.	Rondiyah	Gaji
34.	Luluk Khisbiyah	Gaji
35.	Ria Solfiyana	Kedungrejo
36.	Umi Hanik	Margomulyo
37.	Siti Maesaroh	Margomulyo
38.	Reti	Margomulyo
39.	Tri Murni	Jarorejo
40.	Maya	Jarorejo

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian 2022 diolah

Terdapat pula perajin batik di Desa Gesikharjo Kecamatan Palang yaitu Ibu Koestini. Batik yang dibuat terdiri dari batik dengan motif tradisional dan modern. Pembatik di wilayah ini mulai langka, pada saat ini ditemui hanya satu pengusaha batik. Kekhasan batik ini adalah motif gringsing yang dikombinasi dengan motif lainnya. Harga batik yang berkulaitas bagus dapat mencapai Rp. 2,5 juta – Rp. 6 juta perpotongnya.



Gambar 4.6. Batik Tulis Motif Gringsing Imo



Gambar 4.7. Batik Tulis Motif Gringsing Kombinasi Burung Hong dan Buketan



Gambar 4.8. Merek Dagang Koestini Batik

Selain di Kecamatan Kerek, industri kerajinan batik tulis di Kabupaten Tuban juga terdapat di Kecamatan Semanding. Kerajinan batik tulis di Desa Semanding berada di bawah naungan kelompok Arum Melati dengan jumlah sekitar 25 orang perajin batik. Sebagian besar perajin tersebut adalah ibu-ibu dari desa setempat. Berbagai motif batik yang menjadi ciri khas batik Semanding diantaranya adalah tekuk dengkul putihan, tekuk dengkul ukel, sigar kupat, gambir seketek, manggar, tambak kanoman, poletan, sekar jagad, grinsing, kawoeng, dan lain-lain.



Gambar 4.9. Perajin Batik Semanding



Gambar 4.10. Kain Batik Tulis karya Pembatik Semanding

Selain Kecamatan Kerek dan Semanding, kerajinan batik juga terdapat di Kecamatan Tuban, tepatnya di Desa Sumurgung yang dikenal dengan Batik Bongkol. Nama Bongkol melekat pada produk batik di daerah ini karena sejarah awalnya Desa Sumurgung bernama Desa Bongkol, meskipun saat ini Bongkol kemudian hanya menjadi nama sebuah dusun. Kebanyakan batik tulis yang dihasilkan dari pengrajin batik di Desa Sumurgung menggunakan material kain katun.



Gambar 4.11. Papan Penunjuk Arah menuju Sentra Batik Desa Sumurgung

Berikut ini pada tabel dikemukakan hasil analisis SWOT terhadap produk batik di Kabupaten Tuban.

Tabel 4.12. Analisis SWOT Produk Batik

Analisis	Hasil Analisis
***Strenght*/ kekuatan**	1. Batik gedog menjadi ciri khas batik Tuban 2. Terdapat beberapa sentra batik 3. Motif batik beragam baik tradisional maupun modern 4. Kualitas produk batik tulis yang baik 5. Material bahan baku tersedia di wilayah setempat
***Weakness*/ kelemahan**	1. Promosi dan strategi pemasaran masih kurang memadai 2. Sistem produksi masih bersifat tradisional dan kurang inovasi 3. SDM pengrajin masih rendah 4. Tata kelola pengusaha batik masih perlu ditingkatkan
***Opportunities* Peluang**	1. Memiliki batik khas (batik gedog) yang dapat dikembangkan sebagai ciri lokalitas 2. Batik sudah dapat diterima oleh berbagai kalangan 3. Pasar luar negeri dapat dikembangkan terutama dalam bentuk produk-produk fashion
***Threat*s/ Tantangan**	1. Akses pasar dan persaingan industri batik antar daerah 2. Dukungan permodalan perbankan 3. Rendahnya informasi dan pemahaman masyarakat pada Batik Tuban 4. Generasi penerus pembatik semakin berkurang 5. Semakin berkurang bahan baku tenun

4.2.2. Produk Makanan Olahan Laut

Berbatasan langsung dengan Pantai Jawa dengan panjang pantai yang mencapai 65 km tentu saja Kabupaten Tuban juga banyak menghasilkan produk-produk perikanan hasil tangkapan dari para nelayan. Menurut data Dinas Perikanan dan Peternakan, pada Tahun 2019 produksi perikanan tangkap di Kabupaten Tuban mencapai 20.645,30 ton. Tiga besar kecamatan yang memproduksi perikanan tangkap secara berurutan adalah Kecamatan Palang (9,738,94 ton), Kecamatan Bancar (5,721,77 ton), dan Kecamatan Widang (1.969,25 ton).

Selain produksi perikanan tangkap, makanan olahan hasil laut Kabupaten Tuban sangat beragam yang utamanya berbahan ikan dan udang. Salah satu komoditas yang terkenal dari wilayah pesisirnya adalah terasi. Terasi merupakan bahan penyedap yang berasal dari rebon (sejenis udang kecil). Selain rebon, terasi juga dapat dibuat dari bahan lainnya meskipun kualitas dan harganya lebih rendah jika dibandingkan dengan terasi rebon. Terasi rebon diproduksi dengan menggunakan peralatan sederhana yaitu alat penghancur dan tempat pengeringan dengan menggunakan bantuan sinar matahari. Produksi terasi Kabupaten Tuban selain memenuhi kebutuhan lokal juga sebagian besar dipasarkan dan dijual keluar daerah. Produk lainnya masih banyak ragamnya, seperti petis, balado teri, ikan asin, ikan asap, dan sebagainya.



Gambar 4.12. Petis Ikan



Gambar 4.13. Teri Balado

Industri terasi berkembang di wilayah Kecamatan Palang yang merupakan wilayah dengan garis pantai cukup panjang. Beberapa tempat pendaratan ikan dan TPI juga terdapat di wilayah ini. Penduduk kampung nelayan banyak juga yang memiliki usaha ikan kering dan ikan basah untuk dijual sampai ke beberapa wilayah di Pulau Jawa. Terasi dijual dalam bentuk kemasan dengan merek tertentu dan sebagian lagi dijual tanpa kemesan dan merek tertentu (produk curah).



Gambar 4.14. Penjemuran Terasi



Gambar 4.15. Terasi Udang Tuban dengan Merek

Komoditas lainnya adalah ikan kering dan asap hasil tangkapan nelayan. Komoditas ini banyak dijual ke beberapa daerah dan juga dijual sebagai makanan oleh-oleh khas Kabupaten Tuban. Beberapa toko oleh-oleh di sekitar pantai banyak yang menjual komoditas ini. Sayangnya sebagian besar makanan olahan laut di Kabupaten Tuban belum memiliki strategi *branding* merek yang kuat. Hal tersebut mangakibatkan pengetahuan konsumen mengenai jenis maupun asal makanan olahan laut ini masih sangat kurang, sehingga beberapa produk dari luar Kabupaten Tuban juga banyak dijual di wilayah ini. Oleh karena itu, penguatan *branding*

makanan olahan Kabupaten Tuban penting dilakukan sebagai strategi meningkatkan daya saing dan serapan pasar, selain juga menunjukkan orisinalitas asal usul makanan olahan tersebut.



Gambar 4.16. Ikan Asin



Gambar 4.17. Pengasapan Ikan



Gambar 4.18. Penjualan Ikan Asap

Selain Kecamatan Palang, di Kecamatan Tambakboyo terdapat beberapa perusahaan pengolahan ikan untuk dijadikan komoditas ikan beku yang dipasarkan ke beberapa negara di Asia. Ikan ini merupakan hasil tangkapan nelayan yang dijual ke perusahaan untuk dijadikan produk ikan beku. Pekerja perusahaan ini berasal dari warga di sekitar pabrik. Pada tahun 2018 tercatat mampu menjual ikan olahan sekitar Rp 1,7 Triliun dari 954-unit pengolahan ikan. Pengolahan ikan di Kabupaten Tuban mendatangkan bahan baku ikan tidak hanya dari nelayan setempat melainkan juga menerima dari nelayan di wilayah sekitarnya, seperti Rembang, Juwana, Bancar, dan sebagainya

Di Kecamatan Tambakboyo terdapat sentra pembuatan kerupuk ikan, khususnya di Desa Pabean. Pembuat kerupuk ikan biasanya juga memiliki profesi sebagai nelayan. Satu industri rumahan memiliki tenaga kerja 5-8 orang yang sebagian besar mempekerjakan anggota keluarga. Kerupuk ikan dibuat dari campuran tepung terigu, tepung tapioka, bumbu, dan ikan. Penjualan kerupuk menjangkau pasar lokal dan beberapa daerah di luar wilayah ini. Beberapa tempat lain juga terdapat industri kerupuk ikan meskipun belum dapat disebut sentra industri. Keberadaan industri kerupuk ikan sangat membantu nelayan untuk mengolah hasil tangkapannya. Kerupuk ini terutama berbahan baku ikan tengiri. Pada saat ini kerupuk ikan mulai berkembang dengan membuat inovasi bahan hasil laut lainnya seperti cumi-cumi atau udang.



Gambar 4.19. Kerupuk Ikan Merek Sabita Kabupaten Tuban



Gambar 4.20. Kemasan Kerupuk Ikan


Gambar 4.21. Produksi Kerupuk Ikan



Gambar 4.22. Penjemuran Kerupuk Ikan

Selain produk makanan olahan yang diproduksi dan dipasarkan oleh UKM masyarakat secara tradisional, saat ini sebenarnya di Tuban juga telah ada usaha yang dilakukan oleh komunitas industri kreatif "Cah Tuban" untuk mendorong berbagai produk usaha sektor industri kreatif salah satunya makanan olahan laut untuk dapat lebih dikenal dan dipasarkan melalui jaringan digital. Berbagai produk makanan olahan laut yang dihasilkan oleh UKM diberikan merek dan dikemas dengan desain yang menarik sedemikian rupa, kemudian difoto dan ditampilkan diberbagai kanal media digital seperti website dan media sosial.



Gambar 4.23. Contoh produk yang dipasarkan melalui jaringan digital "Cah Tuban"

Berikut ini pada tabel dikemukakan hasil analisis SWOT terhadap produk makanan olahan laut di Kabupaten Tuban.

Tabel 4.13. Analisis SWOT Produk Makanan Olahan Laut

Analisis	Hasil Analisis
***Strenght*/ kekuatan**	1. Bahan produk/komoditas berasal dari wilayah lokal 2. Tidak semua wilayah memiliki sumber bahan baku perikanan 3. Makanan olahan laut Tuban memiliki citra kualitas baik di mata konsumen 4. Makanan olahan memiliki keunggulan kandungan protein tinggi 5. Nilai tambah komoditas cukup tinggi
***Weakness*/ kelemahan**	1. Promosi dan strategi pemasaran masih kurang memadai 2. Sistem produksi masih bersifat tradisional dengan mengandalkan alat sederhana dan sinar matahari (musim penghujan mengalami penurunan produksi) 3. Kurang inovasi dalam pengolahannya 4. Tata kelola pengusaha terasi masih perlu ditingkatkan
Opportunities **Peluang**	1. Komoditas makanan olahan ikan masih banyak dibutuhkan oleh konsumen. Perusahan besar di Indonesia mulai ada yang membutuhkan bahan baku ikan dan udang olahan. 2. Kesadaran terhadap makanan sehat dengan kandungan protein tinggi mulai tumbuh di masyarakat 3. Bahan baku laut pada saat tertentu berlimpah 4. Pasar luar negeri mulai dikembangkan terutama usaha masakan Indonesia yang salah satu bahan bakunya adalah makanan olahan berbahan dasar ikan dan udang
***Threats*/ Tantangan**	1. Faktor cuaca sangat berpengaruh pada ketersediaan bahan baku 2. Produk palsu yang diberi merek dan keterangan berbahan ikan dan udang asli berkualitas tinggi 3. Pemahaman masyarakat yang belum mengetahui kualitas makanan olahan laut sehingga makanan olahan laut asli dianggap harganya terlalu mahal

4.2.3. Produk Pertanian (Padi dan Jagung)

Tanaman pangan yang menjadi produksi terbesar di Kabupaten Tuban adalah padi dan jagung. Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten penyangga lumbung pangan nasional di Jawa Timur, dengan komoditas andalannya yaitu padi dan jagung. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Tuban Rata-rata Produksi padi naik dari 634.668-ton pada tahun 2020

menjadi 660.216 ton di tahun 2021. Sedangkan untuk tanaman palawija yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya adalah tanaman jagung, kedelai dan ubi jalar. Luas areal tanaman jagung menurut statistik tahun 2021 di Kabupaten Tuban mencapai 134.215 Ha dengan total produksi sebesar 758.213 ton.



Gambar 4.24. Tanaman Padi di Kabupaten Tuban



Gambar 4.25. Tanaman Jagung Siap Panen

Hasil produksi padi maupun jagung yang dihasilkan oleh Kabupaten Tuban tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal saja, namun sudah menjadi penyangga kebutuhan pangan di Provinsi Jawa Timur maupun nasional. Hal tersebut ditandai dengan hasil produksi yang selalu surplus setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, pada tahun 2020 hasil tanaman padi mengalami surplus sebesar 268.778 ton (63,54 persen). Sedangkan Jagung mengalami surplus sebesar 693.163 ton. Oleh karena itu, Kabupaten Tuban selalu mendapat apresiasi dari Kementerian Pertanian, salah satu bukti adalah dengan kehadiran Menteri Pertanian pada saat panen raya padi maupun jagung.



Gambar 4.26. Apresiasi dari Menteri Pertanian Pada Panen Jagung Di Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban sebenarnya memiliki varietas tanaman padi asli dari wilayahnya yang disebut dengan padi Pendok. Tanaman padi ini pada zaman dahulu banyak dikonsumsi oleh para priyayi. Padi Pendok mempunyai beberapa keunggulan yaitu mulai dari baunya yang harum disamping juga rasanya yang pulen dan kenyal mirip dengan beras Pandan Wangi atau beras Rojolele. Keunggulan lain diantaranya adalah tahan terhadap hama dan penyakit, perawatan lebih mudah, harga jual tinggi, usia tanam mencapai 110 hari, selisih 10-15 hari dari jenis padi varietas lain. Sedangkan jika dilihat dari produksinya, potensi hasil mencapai 6,5-7 ton perhektar. Namun sayangnya saat ini sudah tidak banyak lagi petani yang menanam padi dengan varietas lokal, hanya satu wilayah yaitu di kecamatan Soko yang masih terdata menanam padi pendok.

Produk pertanian tanaman padi maupun jagung meliputi 20 kecamatan di Kabupaten Tuban diantaranya adalah: Kenduran, Bangilan, Senori, Singgahan, Montong, Parengan, Soko, Rengel, Grabagan, Plumpang, Widang, Palang, Semanding, Tuban, Jenu, Merakurak, Kerek, Tambakboyo, Jatirogo, Bancar. Produksi padi dan jagung menurut kecamatan di Kabupaten Tuban tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Produksi Padi dan Jagung
menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban Tahun 2021

Kecamatan	Padi (ton)	Jagung (ton)
Kenduran	14.671	11.419
Bangilan	27.165	19.476
Senori	33.961	23.621
Singgahan	41.704	30.100
Montong	20.207	73.958
Parengan	26.277	48.041
Soko	75.039	36.085
Rengel	48.101	21.493
Grabagan	5.266	53.913
Plumpang	68.806	10.555
Widang	95.600	7.985
Palang	25.474	31.156

Semanding	10.511	75.936
Tuban	7.185	3.509
Jenu	27.412	48.243
Merakurak	32.645	37.761
Kerek	20.975	120.822
Tambakboyo	17.165	30.093
Jatirogo	21.848	52.119
Bancar	40.205	21.928
Tuban	**660.216**	**758.213**

Sumber: BPS Tuban Tahun 2022 (diolah)

Jika dilihat dari tabel 4.14. maka dapat dikatakan bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Tuban merupakan produsen penghasil padi dan jagung. Total produksi padi Kabupaten tuban mencapai 660.216 ton, sedangkan produksi jagung sebesar 758.213 ton. Kecamatan penghasil padi tiga besar berturut-turut adalah Kecamatan Widang, Kecamatan Soko dan Kecamatan Plumpang. Sedangkan kecamatan penghasil padi terkecil adalah Kecamatan Grabagan dan Kecamatan Tuban. Sedangkan produsen jagung terbesar adalah Kecamatan Kerek, Kecamatan Semanding dan Kecamatan Montong.

Tabel 4.15. Luas Panen Padi dan Jagung
menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban Tahun 2021

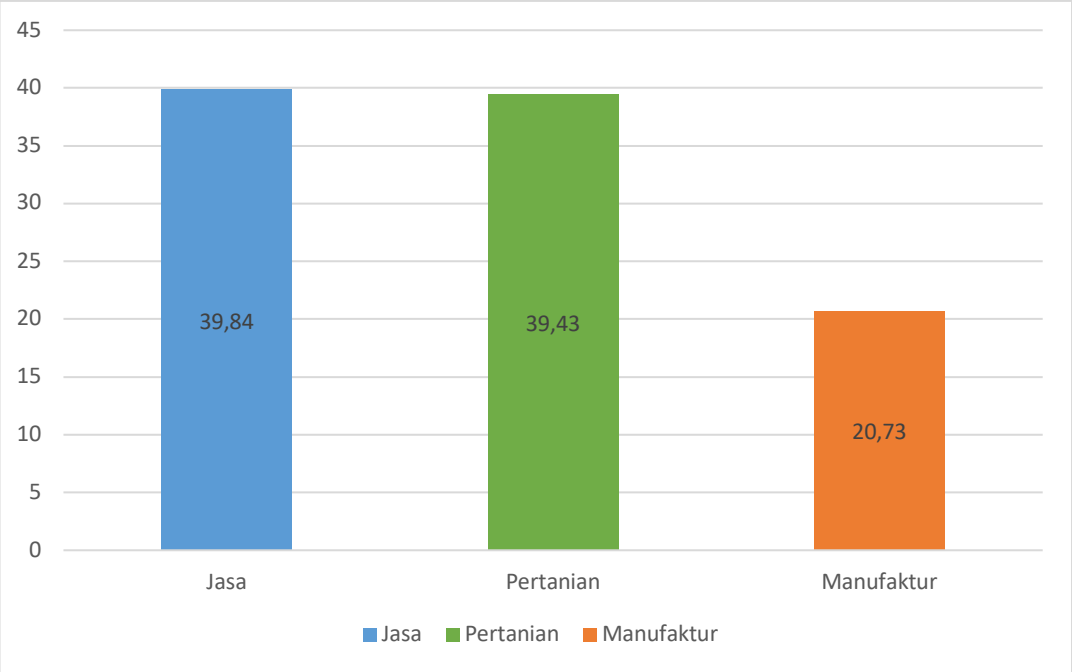
Kecamatan	Padi (ha)	Jagung (ha)
Kenduran	2.546	2.467
Bangilan	4.383	4.310
Senori	5.569	4.597
Singgahan	7.721	5.269
Montong	3.273	16.850
Parengan	4.313	8.497
Soko	11.793	7.086
Rengel	7.373	4.035
Grabagan	1.014	7.999
Plumpang	10.395	1.948
Widang	14.477	1.403

Palang	4.080	5.286
Semanding	1.848	11.119
Tuban	1.206	740
Jenu	4.419	6.100
Merakurak	5.594	7.182
Kerek	3.417	20.058
Tambakboyo	3.173	6.325
Jatirogo	3.702	8.934
Bancar	6.904	4.010
Tuban	**106.200**	**134.215**

Sumber: BPS Tuban Tahun 2022 (diolah)

Luas lahan yang digunakan untuk memproduksi padi dan jagung masing-masing kecamatan di Kabupaten tuban dapat dilihat pada tabel 4.15. Luas panen padi dan jagung masing-masing kecamatan bervariasi dalam kisaran 1.000 ha sampai dengan 10.000 ha. Total luas lahan produksi padi Kabupaten Tuban sebesar 106.200 ha, sedangkan luas lahan jagung sebesar 134.215 ha.

Pertanian di Kabupaten Tuban masih menjadi sektor penyerap tenaga kerja yang besar disamping jasa. Penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Tuban ditunjukkan gambar 4.27.



Gambar 4.27. Persentase Penduduk Bekerja

Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2021
(Sumber: BPS Tuban 2021 diolah)

Komposisi penduduk yang bekerja pada setiap sektor lapangan pekerjaan menunjukkan kemampuan masing-masing sektor dalam penyerapan tenaga kerja. Gambar 4.27 memperlihatkan meskipun sekor jasa memiliki persentase yang terbesar yaitu 39,84, namun selisihnya sangat kecil sekali dibandingkan dengan sektor pertanian yaitu 39,43. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran angkatan kerja ke sektor jasa, namun masih banyak penduduk usia kerja di Kabupaten tuban yang bekerja pada sektor pertaniaan. Hal tersebut juga berarti bahwa pertanian masih menjadi tumpuan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban. Bahkan ketika sektor-sektor lain mengalami konstraksi hebat karena pandemi covid-19, sektor pertanian mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja sebesar 0,54 persen (BPS Tuban, 2021). Lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan persentase adalah Jasa sebesar 0,55 persen. Meskipun sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tuban lebih kecil yaitu 19,84 persen dibandingkan dengan manufaktur dengan nilai 28,02 persen, namun kontribusi langsung sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja masih sangat besar dibandingkan dengan sektor lain. Oleh karena itu, pengembangan pertanian tetap harus menjadi perhatian utama yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah.

Berikut ini pada tabel dikemukakan hasil analisis SWOT terhadap produk pertanian yaitu padi dan jagung di Kabupaten Tuban.

Tabel 4.16. Analisis SWOT Produk Hasil Pertanian

Analisis	Hasil Analisis
***Strenght*/ kekuatan**	1. Lahan pertanian yang masih luas 2. Menjadi lubung pangan provinsi dan nasional 3. Hasil panen selalu mengalami surplus 4. Penduduk bekerja di sektor pertanian masih tinggi (penyerapan tenaga kerja tertinggi) 5. Menjadi sumber pertumbuhan ekonomi di saat pandemi covid 6. Memiliki varietas padi lokal yang bisa diunggulkan (Padi Pendok)

***Weakness*/ kelemahan**	1. Harga hasil pertanian masih bersifat fluktuatif dan seringkali dibawah HPP (Harga Pembelian Pemerintah) 2. Sistem produksi dan pengolahan hasil produksi masih banyak mengandalkan alat tradisional. 3. Tata kelola penanaman masih perlu ditingkatkan 4. Kurang inovasi dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. 5. Luasan lahan dan produksi varietas padi lokal masih kecil
***Opportunities* Peluang**	1. Semakin banyaknya teknologi yang mendukung sektor pertanian 2. Lini produksi, distribusi hingga pasar memiliki potensi dikembangkan melalui teknologi 3. Kesadaran terhadap makanan sehat dengan kandungan lokal yang tinggi mulai tumbuh di masyarakat 4. Pengembangan agroindustri pertanian di pedesaan
***Threats*/ Tantangan**	1. Faktor cuaca dan perubahan iklim global sangat berpengaruh pola tanam dan hasil produksi 2. Konversi lahan pertanian yang tinggi 3. Generasi penerus petani atau petani muda tidak banyak 4. Pemahaman masyarakat yang belum mengetahui kualitas varietas padi lokal 5. Pelestarian dan pengembangan ciri khas tanaman masing-masing wilayah belum signifikan sehinga banyak potensi lokal yang hilang

4.2.4. Produk Perikanan

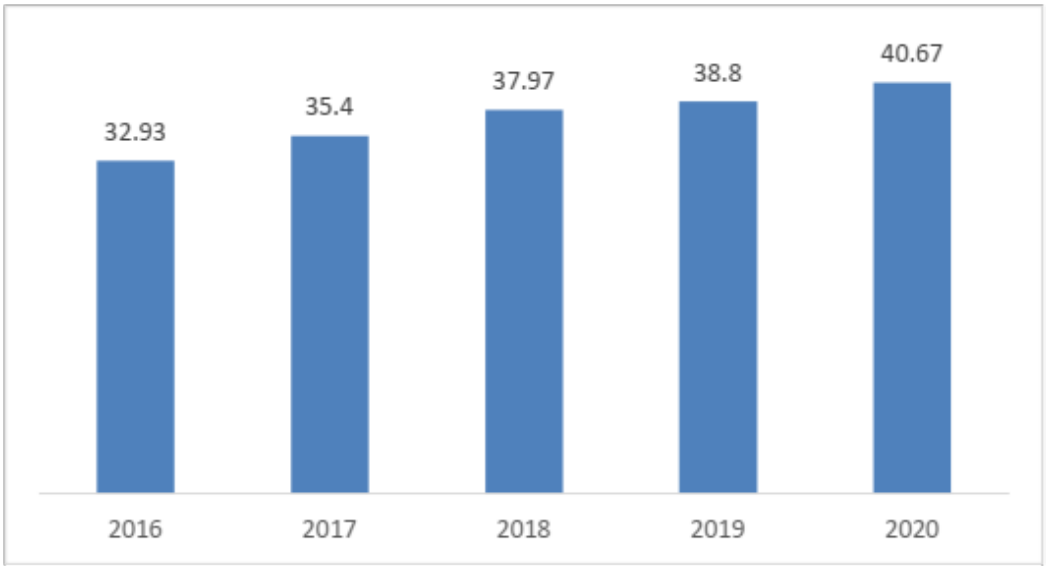
Letak kabupaten Tuban yang berada di pesisir Laut Jawa dengan panjang pantai 65 km menjadi modal yang cukup besar bagi jalannya roda perekonomian Kabupaten Tuban. Wilayah masyarakat nelayan di Kabupaten Tuban terletak di Kecamatan Palang, Tuban, Jenu, Tambakboyo dan Bancar. Produksi perikanan meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap diantaranya adalah ikan laut, teri, udang dan rajungan. Perkembangan jumlah produksi perikanan dan kelautan di Kabupaten Tuban mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, berikut perkembangannya pada gambar 4.28.



Gambar 4.28. Produksi Perikanan dan Kelautan Tahun 2016-2020
(Sumber: Dinas Perikanan dan Peternakan, 2021)

Pada gambar 4.28 terlihat bahwa pada tahun 2016 produksi perikanan dan kelautan sebesar 49.408,46 ton, tahun 2017 sebesar 49.858,90 ton, tahun 2018 sebesar 53.677,36 ton, tahun 2019 sebesar 57.538,95 ton dan tahun 2020 sebesar 63.645,23 ton. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan kenaikan trend produk perikanan dan kelautan di Kabupaten Tuban. Secara umum kenaikan produksi ikan saat ini terjadi disamping didukung oleh berbagai sarana yang ada di wilayah tersebut, seperti pelabuhan pendaratan kapal, dan tempat pelelangan ikan, juga terjadi karena adanya peningkatan jumlah kapal yang berlabuh di pangkalan pendaratan ikan, serta melimpahnya ikan di daerah

pantura akibat program konservasi perairan. Produksi perikanan laut di Kabupaten Tuban tersebut bahkan cukup melimpah melebihi kebutuhan konsumsi lokal Kabupaten Tuban (kg/kapita/tahun) seperti yang terlihat pada gambar 4.29 Oleh karenanya, kelebihan hasil perikanan banyak di pasarkan ke daerah lain, bahkan di ekspor ke negara Jepang.



Gambar 4.29. Jumlah Konsumsi Ikan Di Kabupaten Tuban Tahun 2016-2020
(Sumber: Dinas Perikanan dan Peternakan, 2021)

Budidaya perikanan darat lainnya yang banyak berkembang di Kabupaten Tuban adalah budidaya tambak, kolam dan keramba. Adapun Jenis ikan yang banyak dibudidayakan adalah ikan bandeng dan lele. Disamping itu di sepanjang pantai merupakan kawasan pengembangan budidaya tambak udang. Kecamatan Tambakboyo merupakan kecamatan yang dikenal sebagai penghasil udang di Kabupaten Tuban, tepatnya di Desa Sobontoro dan Desa Gadon. Sedangkan sentra penghasil bandeng di Kabupaten Tuban adalah di Kecamatan Widang.

Tabel 4.17. Analisis SWOT Produk Perikanan

Analisis	Hasil Analisis
***Strenght*/ kekuatan**	1. Letak geografis yang strategis di pulau Jawa 2. Perairan laut dengan potensi SDI yang besar dan beragam 3. Tersedianya jumlah tenaga kerja (nelayan) 4. Fasilitas dan sarana perikanan yang memadai
***Weakness*/ kelemahan**	1. Kemampuan permodalan nelayan masih terbatas 2. Penggunaan alat penangkap ikan yang tidak ramah lingkungan 3. Teknologi penangkap dan pengolahan ikan yang terbatas dan bersifat tradisional
***Opportunities* Peluang**	1. Semakin banyaknya teknologi yang mendukung sektor perikanan 2. Lini produksi, distribusi hingga pasar memiliki potensi dikembangkan melalui teknologi 3. Meningkatnya permintaan ikan seiiring dengan kesadaran terhadap makanan sehat dengan kandungan protein yang tinggi mulai tumbuh di masyarakat
***Threat*s/ Tantangan**	1. Faktor cuaca dan perubahan iklim global sangat berpengaruh pola melaut dan hasil produksi 2. Fluktuasi harga dan kenaikan BBM 3. Degradasi lingkungan akibat pencemaran lingkungan laut yang berasal dari daratan

4.3. Road Map Pengembangan Produk Unggulan Daerah

4.3.1. Visi dan Misi Kabupaten Tuban

Visi pembangunan Kabupaten Tuban dinyatakan dengan sebuah pernyataan yang ringkas, yaitu : “ Membangun Serta mewujudkan Tuban Sejahtera, Berkeadilan, Berbudaya, Berdaya Saing dan Berbasis Lingkungan Melalui "Mbangun Deso Noto Kutho". Visi ini akan diwujudkan melalui beberapa misi, yaitu :

a. Membangun dan Mewujudkan Infrastruktur Desa dan Utilitas Kota yang Terpadu, Partisipatif, Efektif, Berwawasan Lingkungan serta Selaras

dengan Pertumbuhan dan Pemerataan Sosial, Ekonomi dan Budaya, serta Bertumpu pada Nilai-nilai Agama, Budaya, dan Kearifan Lokal;

b. Meningkatkan Pengelolaan dan Nilai Tambah Sektor Pertanian secara Meluas (Pertanian, Perikanan, Peternakan, Perkebunan), Pariwisata, Perindustrian, Perdagangan, yang Berbasis Pemberdayaan dan Ekonomi Kerakyatan, serta menciptakan seluas-luasnya kesempatan berusaha, membangun dan memampatkan sinergitas daya saing usaha ekonomi lokal dan pengembangan ekonomi kreatif;
c. Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkualiatas dan Terlatih;
d. Memantapkan Tata Kelola Pemerintah Daerah yang Baik, Profesional, Transparan, Akuntabel dan Sistem Pengawasan yang Efektif

Potensi Kabupaten Tuban dikembangkan melalui pilar perekonomian yang berbasis pada lima sektor, yaitu :

a. industri pengolahan,
b. pertanian, kehutanan, dan perikanan,
c. perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor,
d. konstruksi, dan
e. pertambangan dan penggalian.

Kelima pilar ekonomi yang merupakan sektor lapangan usaha tersebut memiliki persentase kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Tuban. Industri pengolahan yang memiliki kontribusi terbesar adalah dua pabrik besar yang menghasilkan bahan semen. Kondisi Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk yang menggantungkan kehidupannya pada sektor ini cukup besar. Meskipun kondisinya mengalami penurunan, sektor ini masih tetap menjadi penyumbang besar pada PDRB Kabupaten Tuban. Penyebab penurunan ini disinyalir terjadi peralihan profesi pekerjaan seiring dengan perkembangan industri.

Wilayah yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB adalah kecamatan Kerek. Hal ini disebabkan karena lokasi pabrik semen berada di wilayah ini. Sedangkan wilayah yang memiliki kontribusi PDRB terendah berada di Kecamatan Tambakboyo, Kenduruan, Bangilan, Singgahan, Senori, Montong, Parengan, dan Rengel. Secara makro dapat digambarkan bahwa

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban 3 % dan Rasio Gini sebesar 0,37 pada tahun 2021 Angka kemiskinan masih cukup tinggi masih sekitar 16,31 % atau sebanyak 192.850 jiwa dengan ambang kemiskinan RP. 388.176,00/kapita/bulan (Data BPS Kabupaten Tuban, 2021).

Terdapat dua permasalahan besar yang dihadapi oleh komoditas Kabupaten Tuban yaitu :

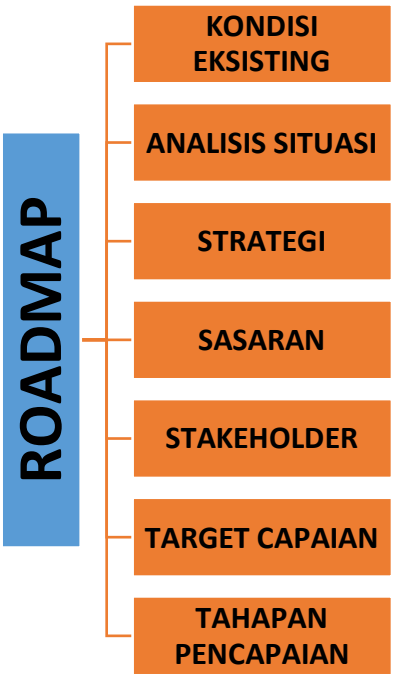
a. Komoditas pertanian nilai tambahnya belum optimal, petani cenderung menjual hasil pertanian tanpa penanganan pasca panen yang baik. Optimalisasi proses produksi pertanian (pemupukan, metode, dan teknologi) masih kurang yang menyebabkan pendapatan petani relatif rendah.
b. Industri pengolahan belum tepat dalam penggunaan alat produksi dan teknologinya. Akibatnya kualitas dan angka produktivitas masih rendah. Inovasi produk dan kemasan masih perlu mendapatkan dorongan yang kuat agar dapat memiliki daya saing pasar yang tinggi.

Di samping itu, tata kelola dan strategi pemasaran masih banyak kekurangan terutama untuk skala usaha mikro, kecil, dan menengah. Sektor pertanian memiliki ketergantungan pada pengepul yang menjadi simpul pemasaran petani.

4.3.2. Kondisi Eksisting dan Analisis Situasi Komoditas Unggulan

Road map pengembangan komoditas unggulan sangat diperlukan untuk memberikan strategi dan arah yang tepat dengan target dan sasaran yang

terukur.



Gambar 4.30. Penyusunan Roadmap

Kondisi eksisting komoditas unggulan di Kabupaten Tuban sudah tergambarkan pada tulisan sebelumnya. Kondisi eksisting tersebut memberikan gambaran situasi terkini yang dapat dilihat dari aspek mutu, kapasitas produksi, tenaga kerja, kontribusi pada perekonomian daerah, pasar, dan dukungan kebijakan daerah.

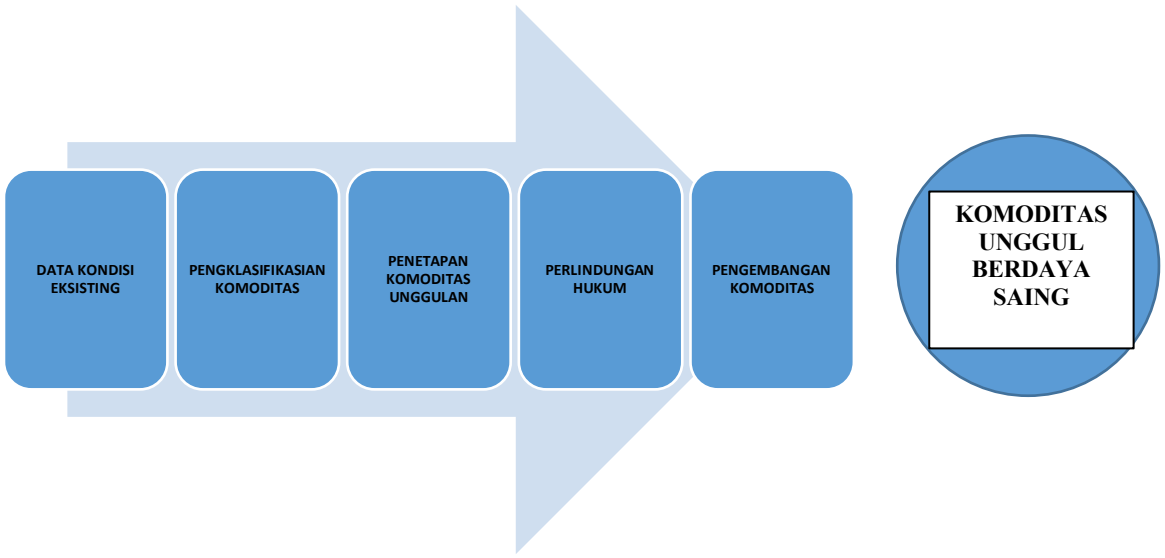
Komoditas padi dan jagung merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki angka produksi tertinggi di Kabupaten Tuban. Kecukupan lahan sangat mendukung tercapainya angka produksi padi dan jagung. Komoditas ini dijual sampai keluar daerah dalam bentuk butiran kering. Mengacu data Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) Tuban, pada 2021 untuk produksi jagung Kabupaten Tuban adalah 758.213 ton dari total luas lahan 135.762 hektare. Hasil produksi ini memberikan kontribusi produksi jagung terbesar di Jawa Timur. Pemasaran jagung lebih banyak keluar daerah termasuk pabrik pakan besar di Indonesia. Pada tahun 2018 Kabupaten Tuban memperoleh penghargaan pencapaian hasil jagung terbanyak di tingkat nasional. Pada tahun 2020 dilakukan ekspor perdana ke Thailand bibit jagung hibrida varietas JH37 dan RK457 dari Kabupaten Tuban sebanyak 60 ton.

Komoditas pertanian selain padi dan jagung adalah kacang tanah yang memiliki keunikan jika dibandingkan dengan kacang tanah dari daerah lain. Komoditas ini banyak dibeli oleh perusahaan-perusahaan pengolahan makanan berbasis bahan kacang tanah. Selain itu sambal pecel dari beberapa daerah, misalnya Madiun banyak menggunakan kacang tanah dari Kabupaten Tuban karena rasa dan teksturnya sangat cocok dengan kebutuhan konsumen. Kualitas kacang tanah Kabupaten Tuban memiliki kualitas lebih baik dari kacang tanah India yang diimpor ke Indonesia. Kelebihannya ukuran lebih besar, warna lebih cerah, dan rasa lebih gurih. Harga kacang tanah impor lebih murah jika dibandingkan dengan kacang tanah lokal. Pembeli lokal lebih memilih kacang tanah impor karena perbedaan harga yang lebih murah sekitar 14-16%.

Batik dari Kabupaten Tuban telah lama dikenal menjadi produk yang memiliki daya saing di pasar. Motif batiknya sangat unik yang merupakan perpaduan motif dari Cina dan Jawa. Batik diakui menjadi salah satu penanda perjalanan sejarah panjang Kabupaten Tuban. Batik ini banyak dikerjakan oleh pembatik dari wilayah Kecamatan Kerek, oleh karenanya banyak dikenal dengan nama Batik Kerek. Keberadaan Batik Kerek berdampingan dengan kerajinan tenun ATBM berbahan serat kapas. Tenun ini dikenal dengan nama Tenun Gedog yang penamaannya disesuaikan dengan bunyi alat tenunnya. Kedua komoditas ini sering berpadu menjadi satu komoditas Batik Kerek berbahan Tenun Gedog, tidak jarang di pasar disebut dengan istilah Batik Gedog.

Makanan olahan laut didorong karena ketersediaan bahan baku hasil tangkapan laut di pesisir Kabupaten Tuban. Beberapa perajin makanan olahan laut berdomisili di Kecamatan Palang. Produknya berupa ikan asin, ikan panggang, terasi, dan beberapa makanan olahan lainnya. Makanan olahan ini dipasarkan sampai keluar wilayah Kabupaten Tuban. Salah satu perusahaan makanan olahan laut yang besar di wilayah Kecamatan Plumpang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi mitra bisnis. Pemasaran hasil produksi perusahaan tersebut telah berhasil memasuki pasar ekspor.

4.3.3. Penyusunan Matrik Roadmap



Gambar 4.31. Tahapan Proses Pengembangan Komoditas Unggulan

Tahapan ini dimulai dengan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan komoditas unggulan. Data ini menjadi basis dari pengambilan kebijakan dan pembuatan kegiatan untuk pengembangan komoditas unggulan sampai dengan menghasilkan daya saing yang kuat. Data yang diambil harus dapat memberikan informasi kuantitatif dan kualitatif komoditas unggulan.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dan diklasifikasi menurut kelas-kelas yang telah ditentukan. Kelas tersebut dapat dibuat menjadi 3 (tiga) kelas , yaitu :

a. Komoditas Unggulan, yaitu komoditas yang telah memiliki kualifikasi dalam memberikan sumbangan PDRB, penyerapan tenaga kerja, jangkauan pemasaran, memiliki karakter kuat sebagai pembeda, memiliki ekosistem usaha, dan memberikan dampak secara nasional.
b. Komoditas Pilihan, yaitu komoditas yang telah memiliki kualifikasi sedikit di bawah komoditas unggulan dan memiliki prospek yang baik untuk perekonomian daerah.
c. Komoditas Potensial, yaitu komoditas yang masih menjadi embrio untuk dikembangkan menjadi komoditas pilihan. Komoditas potensial masih diupayakan pembentukan ekosistem usaha. Kualifikasi komoditas potensial berada di bawah komoditas pilihan.



Gambar 4.32. Roadmap Pengembangan Produk Unggulan

Roadmap ini dibuat untuk memberikan acuan arah pengembangan komoditas di Kabupaten Tuban. Detail penjelasan Langkah-langkah operasional roadmap dapat disusun cetak biru (*blue print*) yang dapat menjadi pegangan untuk pelaksanaannya.

Pemerintah merupakan inisiator atas pembentukan dan pengembangan PUD yang memberikan *support* yang penuh bagi terselenggaranya PUD baik berupa regulasi, infrastruktur dan sarana-prasarana serta pemberdayaan masyarakat. Pemerintah merupakan dasar pijakan maupun pelindung bagi terciptanya desain PUD. Sebagai dasar berpijak, pemerintah daerah menyediakan sarana dan prasarana baik infrastruktur utama maupun pendukung. Sebagai pelindung, pemerintah juga memberikan pelindung bagi keberadaan PUD baik berupa regulasi, kebijakan maupun pemberdayaan masyarakat.

Pemerintah kabupaten dan Bappeda selaku koordinator harus mengkoordinasikan program prioritas ini ke dalam program-program SKPD dan dinas terkait karena pengembangan PUD bersifat multi sektor. Adapun dinas-dinas yang bisa dilibatkan antara lain Dinas Koperasi Perindustrian Dan Perdagangan, Dinas Kebudayaan Pemuda Dan Olahraga Serta Pariwisata, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian Dan Perikanan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kesehatan, dan lain-lain. Program-program dan kegiatan berdasarkan roadmap tahap pengembangan komoditas unggulan dijabarkan pada tabel 4.18; 4.19; 4.20; dan 4.21.

Selain itu, pemerintah kabupaten juga perlu mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Daerah (Perda) sebagai upaya perlindungan hukum terhadap produk unggulan daerah dan memfasilitasi pencatatan atas Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) terkait dengan motif dan produk. Peraturan Daerah akan mengatur tentang produk-produk yang menjadi unggulan terutama di kabupaten Tuban serta secara eksplisit dan implisit juga mencantumkan desain dan produk yang menjadi ciri khas kabupaten Tuban.

Tabel 4.18. Program dan Kegiatan
Pengembangan Produk Unggulan Batik

No	Program	Kegiatan	OPD yang terlibat
1	Peningkatan Kapasitas Produksi Batik	Penyusunan Data Base Batik Tuban	1. Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian 2. Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan 3. Dinas Budparpora
		Penyusunan Perbup Komoditas Unggulan Batik	Bappeda Litbang
		Workshop Keterampilan Mendesain Batik dan Membatik	Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian
		Penyediaan Rumah Produksi Batik	Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian
2	Penguatan Ekosistem Industri Batik	Pembuatan Asosiasi Batik Kabupaten Tuban	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan
		Penyusunan Kajian Investasi Batik	DPMPTSP
		Pembuatan UPT Litbang Batik Kabupaten Tuban	Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian

3	Peningkatan Daya Saing	Pendampingan Perajin Batik	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan
		Pembuatan showroom Batik di Pusat Kota Tuban	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan
		Pameran Batik Nasional/Internasional	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan

Tabel 4.19. Program dan Kegiatan
Pengembangan Produk Unggulan Makanan Olahan Laut

No	Program	Kegiatan	OPD yang terlibat
1	Peningkatan Kapasitas Produksi Makanan Olahan	Penyusunan Data Base Makanan Olahan Tuban	1. Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian 2. Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan
		Penyusunan Perbup Komoditas Unggulan Makanan Olahan	Bappeda Litbang
		Workshop Keterampilan Produksi Makanan dan Kemasan	Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian
		Fasilitasi sertifikasi P-IRT dan Halal	1. Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian 2. Dinkes 3. Kanwil Kemenag
2	Penguatan Ekosistem Industri Makanan Olahan	Pembuatan Asosiasi Pengusaha Makanan Olahan Kabupaten Tuban	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan
		Penyusunan Kajian Investasi Makanan Olahan	Bappeda Litbang

		Workshop Peningkatan Kualitas Makanan Olahan	Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian
3	Peningkatan Daya Saing	Pendampingan Pengusaha Makanan Olahan	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan
		Promosi Makanan Olahan Melalui Media Sosial	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan
		Pameran Makanan Olahan Tingkat Lokal/Nasional/Internasional	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan

Tabel 4.20. Program dan Kegiatan
Pengembangan Produk Unggulan Pertanian

No	Program	Kegiatan	OPD yang terlibat
1	Peningkatan Kapasitas Produksi Pertanian	Penyusunan Data Base Pertanian Tuban	DKP2P
		Penyusunan Perbup Komoditas Unggulan Pertanian	Bappeda Litbang
		Workshop Keterampilan Pertanian	DKP2P
		Pelatihan Pertanian Modern Milenial	DKP2P
2	Penguatan Ekosistem Agribisnis	Pembuatan Asosiasi Petani Milenial	DKP2P
		Penyusunan Kajian Investasi Agribisnis di Tuban	Bappeda Litbang
		Workshop Peningkatan Kualitas Pasca Panen	DKP2P
3	Peningkatan Daya Saing	Pendampingan Petani	DKP2P

		Promosi Hasil Pertanian Melalui Media Sosial	DKP2P
		Pameran Hasil Pertanian Tingkat Lokal/Nasional/Internasional	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan

Tabel 4.21. Program dan Kegiatan
Pengembangan Produk Unggulan Perikanan

No	Program	Kegiatan	OPD yang terlibat
1	Peningkatan Kapasitas Produksi Perikanan	Penyusunan Data Base Perikanan Tuban	DKP2P
		Penyusunan Perbup Komoditas Unggulan Perikanan	Bappeda Litbang
		Aksesibiltitas permodalan	DKP2P
		Pelatihan Nelayan Modern	DKP2P
2	Penguatan Ekosistem Agribisnis Perikanan	Penguatan Asosiasi Nelayan	DKP2P
		Penyusunan Kajian Investasi Agribisnis Perikanan di Tuban	Bappeda Litbang
		Workshop Peningkatan Kualitas Pengolahan Pasca Produksi	DKP2P
3	Peningkatan Daya Saing	Pendampingan Nelayan	DKP2P
		Promosi Hasil Perikanan Melalui Jejaring Teknologi	DKP2P
		Pameran Hasil Perikanan Tingkat Lokal/Nasional/Internasional	Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan tahapan identifikasi dan analisis yang telah dilakukan maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Alternatif produk potensial yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan Kabupaten Tuban diantaranya adalah: Batik, Makanan dan Minuman, Terasi, Tempe Tahu, Padi dan Jagung, Perikanan, Angkutan, Gerabah, Batu Bata, Dompet dan Fashion, dan Pariwisata.
2. Produk Unggulan Kabupaten Tuban yang memiliki kategori prospek dan potensi yang tinggi adalah Batik, Makanan dan Minuman (Makanan Olahan Laut), Padi dan Jagung, Serta Perikanan.
3. Produk Unggulan tersebut sejalan dengan lapangan usaha yang memberikan kontribusi paling tinggi bagi PDRB Kabupaten Tuban diantaranya adalah industri pengolahan, pertanian dan perikanan.
4. UMKM Batik cukup banyak dan tersebar di berbagai Kecamatan di Tuban, dengan produk batiknya yang khas yaitu batik gedog. Motifnya juga cukup beragam dari tradisional sampai dengan modern. Motif tradisional diantaranya adalah likasan kotong, rengganis, gringsing, kijing miring, kasatrian, kembang waluh, kembang kluwih, lok can, gunting, ganggeng, dan owal awil.
5. Makanan olahan laut merupakan salah satu ciri khas yang menjadi keunggulan Kabupaten tuban, seperti terasi, kerupuk, petis, ikan asin, ikan asap dan sebagainya. Produk makanan olahan laut Tuban memiliki citra persepsi kualitas yang tinggi di mata konsumen. UMKM makanan olahan laut didominasi di wilayah pesisir pantai Tuban.
6. Hasil pertanian yang paling menonjol di Kabupaten Tuban adalah padi dan jagung. Hasil produksi kedua komoditas tersebut selalu meningkat dari tahun ke tahun, bahkan selalu surplus sekitar 60 persen. Sehingga Kabupaten Tuban ditetapkan sebagai salah satu wilayah lumbung pangan tidak hanya tingkat provinsi tetapi juga nasional. Tuban juga memiliki varietas tanaman padi lokal yang disebut dengan Padi Pendok.

7. Kabupaten Tuban memiliki sumber pangan tidak hanya pertanian, namun juga produk perikanan yang memiliki produksi selalu meningkat dari tahun ke tahun, bahkan melebihi tingkat konsumsi lokal. Produksi perikanan Tuban meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Sehingga selain di pasarkan ke wilayah lain juga di ekspor ke luar negeri seperti Jepang.
8. Berdasarkan kondisi eksisting dan permasalahan yang dihadapi UMKM dan pelaku produk unggulan, maka diperlukan strategi untuk maju dan berkembang (*grow and build*).

5.2. Rekomendasi

Rekomendasi berdasarkan tahapan analisis dan kesimpulan dirumuskan dalam program dan kegiatan yang diharapkan menjadi masukan stakeholder terkait dalam pengembangan produk unggulan Kabupaten Tuban. Rekomendasi program yang diusulkan adalah meliputi pokok-pokok program:

1. Peningkatan kapasitas produksi produk unggulan
    a. Penyusunan data base produk unggulan Kabupaten Tuban
    b. Penyusunan kebijakan tata kelola produk unggulan
    c. Peningkatan SDM pelaku/UMKM produk unggulan
    d. Peningkatan produksi dan kualitas produk unggulan
2. Penguatan ekosistem produk unggulan
    a. Pembentukan kolaborasi pelaku usaha, pemerintah, akademisi, media, lembaga keuangan dan pihak-pihak lainnya.
    b. Peningkatan investasi produk unggulan
    c. Penguatan Riset dan pengembangan serta akses pada teknologi tepat guna
3. Peningkatan daya saing produk unggulan
    a. Penguatan pemberdayaan masyarakat berbasis usaha produk unggulan
    b. Peningkatan infrastruktur pendukung iklim usaha
    c. Peningkatan akses pasar internasional

DAFTAR PUSTAKA

Blakely, Edward J. and Ted K. Bradshaw. 2002. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, Second Edition. London: Sage publications.

Brannen, Julia. 1992. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Aldershot: Avebury.

Gray, Carol and Julians Malins. 2004. *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. England: Ashgate Publishing Limited.

Kuncoro, Mudrajad, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang.* Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, Mudrajad, 2007. *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET.

Mangifera, Liana, 2016. *Strategi Pengembangan Industri Lurik Sebagai Produk Unggulan Daerah Klaten*, Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA

Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sa'id E. Gumbira. 2007. "Pendekatan Klaster dalam Pengembangan Ekonomi Daerah." Makalah Di Presentasikan Pada Lokakarya Pengembangan Potensi Ekonomi daerah. Ditjen Bina Bangda DEPDAGRI, Jakarta

Sandriana, Niskha, Abdul Hamid dan Chaerul Saleh, 2015. "Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster di Malang". *Reformasi*, Vol. 5, No. 1.

Schaffer, Jane dan Sue Saunders. 2012. *Fashion Design Course*. New York: Barron's Educational Series Inc.

Sumartono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Susila, W.R., Ernawati, M., 2007, Penggunaan Analytical Hierarchy Process untuk penyusunan prioritas penelitian, *Jurnal Informatika Pertanian*, Vol. 16 No.2, Surabaya.

Umam, Khoirul, Varian Eva Sulastri, Tiara Andini, Dian Utami Sutiksno, dan Mesran. 2018. "Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Prioritas Produk Unggulan Daerah Menggunakan Metode VIKOR". *Jurnal Riset Komputer (JURIKOM)*, Vol. 5 No. 1.